

BAB III

PAKAIAN DALAM MEMORI KOLEKTIF PEREMPUAN BAYUA

A. Pengetahuan Masyarakat Bayua tentang Pakaian Tradisional Perempuan di Nagari Bayua tahun 1971-2000

1. Konsep Pakaian Perempuan Bayua berdasarkan Pengalaman dan Memori Pribadi Masyarakat Bayua

Pakaian merupakan salah satu media komunikasi yang sangat penting. Pakaian dapat menjelaskan latar belakang budaya dan pengalaman yang dimiliki seseorang. Menurut Kefgen dan Specht terdapat tiga dimensi yang memberikan informasi tentang manusia berdasarkan pakaian. Pertama, pakaian dapat menunjukkan informasi tentang emosi komunikasi. Kedua, pakaian memberikan pengaruh terhadap pola hidup dan tingkah laku manusia. Ketiga, pakaian dapat dijadikan sebagai pembeda antara seseorang dengan orang lain.¹

Perempuan Minangkabau merupakan muslimah yang harus menggunakan pakaian sopan dan menutup aurat sesuai dengan anjuran syariat Islam. Sesuai dengan *sumbang bapakaian* yang ada di Minangkabau, pakaian perempuan Minangkabau adalah pakaian yang menutup aurat, tidak memperlihatkan lekuk tubuh, serta mempertahankan nilai-nilai etika dan estetika perempuan menyangkut keanggunan, keindahan dan kenyamanan perempuan.² Pakaian tradisional merupakan jenis pakaian yang berasal dari

¹ Netty Lisdiantini, Subiyantoro, dan Yosi Afandi, "Peranan Fashion Dan Pakaian Sebagai Komunikasi Identitas Sosial", *Epicheirisi: Jurnal Manajemen, Administrasi, Pemasaran dan Kesekretariatan*, Volume. 3, Nomor. 1, 2019, hlm. 11

² Sandhy Pangfirstda Iskandar, Mardianto, Yanladila Yeltas Putra, "Konsep Sumbang Duo Boleh Dalam Tinjauan Psikologi", *Jurnal RAP UNP*, Vol. 5 No. 2, November 2014, hlm. 186

kebudayaan dan sejarah sekelompok orang pada suatu daerah. Pakaian setiap daerah memiliki ciri khas yang membedakan dengan daerah lain. Perempuan di Minangkabau dijadikan sebagai pusat sentral dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam ranah domestik ataupun dalam ranah publik. Seperti dalam keluarga, masyarakat, adat istiadat, budaya, ekonomi dan pakaian.³

Keberadaan pakaian adat sebagai pakaian tradisional merupakan ciri khas dan identitas yang dimiliki oleh perempuan Minangkabau di *Nagari* Bayua. Sebagai perempuan Minangkabau, perempuan Bayua seharusnya menggunakan pakaian yang lapang berupa baju *kuruang basiba*, tidak ketat dan tidak menunjukkan lekuk tubuh. Sebab pakaian seperti itu dapat mengundang pikiran buruk laki-laki, dan termasuk dalam sumbang pakai.⁴ Sebagai salah satu simbol identitas yang menunjukkan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Pada umumnya, pembahasan tentang pakaian lebih identik dengan perempuan yang memiliki selera dan mode yang lebih menarik dan berbeda dengan laki-laki. Berikut terdapat beberapa elemen dan fungsi dari pakaian tradisional perempuan Minangkabau yang ada di *Nagari* Bayua, meliputi:

a. Pakaian dalam Acara Adat

Pakaian dalam acara dan ritual adat memiliki fungsi sebagai bentuk keanggunan dan kehormatan perempuan di *Nagari* Bayua. Pakaian tradisional digunakan dalam acara-acara penting, seperti acara adat, acara

³ Erianjoni, "Pergeseran Citra Wanita Minangkabau: Dari Konsepsi Ideal-Tradisional ke Realitas", *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, 2018, hlm. 228

⁴ Milva Ermita (Masyarakat), *Wawancara*, tanggal 24 Oktober 2024 di *Nagari* Bayua

keagamaan, kemalangan, dan ritual adat.⁵ Dalam pelaksanaan kegiatan adat, pakaian perempuan diatur berdasarkan acara dan kegiatan yang dilakukan perempuan Bayua tidak dapat menggunakan pakaian secara bebas, karena setiap pakaian yang digunakan memiliki nilai dan makna kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Seperti penggunaan baju kurung basiba oleh Bundo Kandung menandakan kedudukan perempuan dalam masyarakat dan adat. Selain itu, penggunaan baju Bapolat sebagai pakaian pengiring anak daro yang menggunakan suntiang taikondai dalam acara arak-arakan juga memiliki makna dan nilai sosial.

b. Pakaian Sebagai Simbol Status Sosial

Pakaian yang digunakan oleh perempuan Bayua merupakan pernyataan kuat dalam mengungkapkan tentang diri seseorang tanpa melakukan sesuatu terlebih dahulu.⁶ Pakaian adalah simbol yang menandakan status sosial yang dimiliki.⁷ Selain sebagai penutup dan pelindung tubuh, pakaian digunakan sebagai penanda status sosial yang dimiliki seseorang. Bahkan penilaian seseorang terhadap orang lain dapat dilakukan melalui pakaian yang digunakan.⁸ Dalam kehidupan sosial, masyarakat Minangkabau menggunakan sistem matrilineal yaitu perempuan sebagai penerus garis keturunan dan perempuan memiliki peranan yang sangat penting dalam adat Minangkabau. Oleh karena itu, pakaian pada

⁵ H. YE. Dt. Nan Sati (Wakil Ketua KAN *Nagari* Bayua), *Wawancara*, tanggal 25 Oktober 2024, di Jorong Lubuk Anyia Bayua

⁶ Malcolm Barnard, *Fashion sebagai Komunikasi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm. 86

⁷ Tri Yulia Trisnawati, "Fashion sebagai Bentuk Ekspresi Diri dalam Komunikasi", *THE MESSENGER*, Volume III, Nomor 1, 2011, hlm. 44

⁸ Desmayuni (Guru), *Wawancara*, tanggal 3 November 2024, di Jorong Jalan Batung, *Nagari* Bayua

perempuan Minangkabau dapat menggambarkan posisi dan kedudukan yang dimiliki oleh perempuan.

Berdasarkan wawancara bersama dengan salah seorang guru yang ada di *Nagari Bayua*, Ibu Desmayuni, menyatakan bahwa pakaian *Bundo Kanduang Nagari Bayua* adalah *baju kuruang basiba*, begitu juga dengan pakaian *puti bungsu* yang ada di *Nagari Bayua*. Namun dalam beberapa acara, terdapat beberapa perbedaan dalam pakaian perempuan Minangkabau yang ada di *Nagari Bayua*.

c. Pakaian Sebagai Bentuk Ekspresi Diri dan Komunikasi

Pakaian merupakan media mengekspresikan identitas yang dimiliki oleh seseorang. Pakaian tradisional sebagai bentuk ekspresi diri dan identitas seseorang sangat berkaitan dengan nilai-nilai kebudayaan yang sangat dominan.⁹ Menurut Eicher pada artikel yang ditulis oleh Nita Trismaya mengatakan bahwa pakaian dapat menjadi sistem komunikasi secara efektif yang mewakili personal dan identitas sosial kultural.¹⁰ Pakaian dapat dijadikan sebagai ekspresi diri dan komunikasi ketika pemakaiannya memberikan implikasi dan dampak bagi pengguna dalam mengkomunikasikan nilai, status, kepribadian, identitas dan perasaan yang menggunakan pakaian.¹¹

⁹ Nur Firliyana dkk, "Cultural Values in Women's Traditional Clothing of Seberang Jambi City Ethnolinguistic Study", *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 07, No. 02, Desember 2023, hlm. 434

¹⁰ Nita Trismaya, "Kebaya Dan Perempuan: Sebuah Narasi Tentang Identitas", *JSRW (Jurnal Seni Rupa Warna)*, volume 6, jilid 2, Juli 2018, hlm. 151

¹¹ Desmayuni (Guru), *Wawancara*, tanggal 3 November 2024, di Jorong Jalan Batung, *Nagari Bayua*

Pakaian dapat menunjukkan ekspresi dari sesuatu yang tidak dapat diucapkan secara verbal. Oleh karena itu, pakaian sering digunakan sebagai sarana dalam menunjukkan identitas yang dimiliki oleh personal individu. Pakaian dapat dijadikan sebagai objek yang dapat menyampaikan sesuatu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Barthes tentang *the language of fashion* bahwa setiap fashion memiliki makna yang ingin disampaikan oleh pemakainya. Dengan demikian, penggunaan pakaian oleh perempuan Bayua dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengekspresikan diri serta untuk berkomunikasi. Baju kurung basiba menunjukkan bahwa perempuan Minangkabau adalah masyarakat yang sederhana dan menerima perubahan kearah yang lebih baik.

d. Pakaian Sebagai Salah Satu Indikator Memahami Agama dan Adat

Adat Minangkabau yaitu *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*. Kehidupan masyarakat Minangkabau tidak terlepas dari ajaran agama Islam. Sebagai seorang Muslim sejati, perempuan Minangkabau haruslah menjaga tubuhnya dan melindungi auratnya. Pakaian yang sopan dan sesuai dengan tuntunan syariat menandakan perempuan tersebut memahami agama dan adatnya. Sebab adat di Minangkabau menyesuaikan kepada syara', terdapat dalam falsafah adat yang berbunyi *syara' mangato, adat mamakai* artinya ketentuan yang sudah ada dalam Al- Qur'an akan

dijalankan oleh adat.¹² Mengenai cara berpakaian seorang perempuan, terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah maha pengampun lagi maha penyayang.” (Qs. Al- Ahzab ayat 59).

Pakaian dapat dikatakan sebagai salah satu indikator pemahaman seorang perempuan terhadap agama, dapat dilihat pada cara berpakaian dari tokoh yang memiliki peranan penting di ranah minang yaitu Rasuna Said. Sebagai bentuk komitmen dalam mendalami pendidikan agama beliau menampakkannya dari cara berpakaian yang sesuai dengan syariaat Islam. Cara berpakaian ini yang kemudian menjadi gerbang bagi perempuan Minangkabau dalam memahami cara berpakaian.¹³ A. A Navis dalam bukunya menggambarkan bahwa Rasuna Said memakai *baju kuruang* dan *mudhawarah*.¹⁴

Baju kuruang merupakan baju longgar yang menyerupai dress atau gaun pada umumnya. Hanya saja, *baju kuruang* lebih monoton apabila dibandingkan dengan dress yang lebih variatif dan beragam model. baju

¹² H. Herman Rahman (Niniak Mamak), *Wawancara*, tanggal 5 November 2024, di Jorong Kampung Jambu, Bayua

¹³ Fadli Lukman, “Sejarah Sosial Pakaian penutup kepala muslimah di Sumatera Barat”, *Jurnal Musâwa*, Vol. 13, No. 1, Januari 2014, hlm. 50-51

¹⁴ A. A Navis, *Surat dan Kenangan Haji*, (Jakarta: Gramedia, 1996)

kurung juga mencangkup makna istilah dari *kodek*.¹⁵ Baju kurung biasanya ditemani oleh rok berupa kain panjang yang memiliki motif lebih dekat pada motif kain sarung. Kemudian dilengkapi juga dengan kain penutup kepala yang dikenal *Mudhawarah*. *Mudhawarah* merupakan kain panjang setinggi perempuan yang memakainya yaitu dengan panjang 150 x 60 cm. Kain ini biasanya bermotif polos dan cara menggunakannya yaitu dengan dililitkan pada kepala.

Baju kuruang dan *mudhawarah* merupakan pakaian perempuan Minangkabau yang belajar di madrasah yang mendapat pengaruh dari cara berpakaian guru mereka. Di samping itu, *baju kuruang* juga digunakan oleh perempuan lainnya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Apabila dikaitkan dengan Al-Qur'an, *mudhawarah* merupakan kain penutup kepala yang mencerminkan nilai keindahan yang berkembang sesuai dengan ajaran Islam.

Perempuan sebagai *Bundo Kanduang* dan *limpapeh rumah nan gadang* tidak dapat menggunakan pakaian dengan sembarangan. Sebagai orang yang berpengaruh dalam adat dan *nagari*, kehidupan berpakaian perempuan Minangkabau juga diatur oleh pepatah-pepatah adat. Berikut pepatah yang menjelaskan tentang pakaian *Bundo Kanduang* dan *limpapeh rumah nan gadang*, berbunyi *satantang mode jo potongan, sasuaikanlah jo bantuak badan, sarasian jo ragi kain, buliah sajuak pandangan mato*.

¹⁵ *Kodek* merupakan kain panjang yang dijadikan sebagai kain bawahan atau rok.

¹⁶ Fadli Lukman, "Sejarah Sosial Pakaian penutup kepala muslimah di Sumatera Barat", *Jurnal Musâwa*, Vol. 13, No. 1, Januari 2014, hlm. 51

Artinya pakaian perempuan Minangkabau haruslah dapat menyesuaikan, yaitu menyesuaikan dengan bentuk tubuh, menyesuaikan dengan jenis kain, agar terlihat indah oleh mata yang memandang.¹⁷

Sebagai Bundo Kanduang, pakaian yang digunakan tentu memiliki makna yang simbolis. Terdapat beberapa bagian pada pakaian Bundo Kanduang dan maknanya. Pertama, Tengkuluak merupakan sebutan untuk baju *kuruang basiba* yang digunakan oleh perempuan Minangkabau. Baju ini longgar dan tidak menerawang. Kedua, selendang *baikek*, menunjukkan bahwa perempuan sudah terikat dan memiliki tanggung jawab yang penuh untuk keluar dan masyarakat sesuai dengan aturan adat. Ketiga, *telekung* sebagai bentuk lambang muslim yang menjalankan syariat Islam. Keempat, sarung melambangkan nilai-nilai agama. Keempat, kalung melambangkan sikap disiplin yang dimiliki perempuan dalam mengatur keuangan yang keluar. Kelima, gelang melambangkan pemeliharaan dan penjagaan terhadap diri.¹⁸

Limpapeh rumah nan gadang merupakan lambang kebesaran yang dimiliki oleh perempuan di Minangkabau. *Limpapeh* dalam bahasa Indonesia memiliki arti tiang besar untuk menopang bangunan. Hal ini menjelaskan bahwa sebuah bangunan dapat berdiri dengan kokoh apabila memiliki tiang tengah yang besar dan dapat menyangga sebuah bangunan.

Sebuah bangunan dapat roboh apabila tidak memiliki penyangga,

¹⁷ H. YE. Dt. Nan Sati (Wakil Ketua KAN Nagari Bayua), Wawancara, tanggal 25 Oktober 2024, di Jorong Lubuk Anyia Bayua

¹⁸ Afifah Asriati, "Degradasi Makna Simbolik Busana Adat Minangkabau (Studi Tentang Kasus-Kasus Busana Adat Dalam Tari Dan Penyambutan Tamu)", (Skripsi: Universitas Negeri Padang, 2011), hlm. 35

penyangga merupakan perumpamaan dari kedudukan perempuan di Minangkabau.

Pakaian bagi perempuan Minangkabau dapat menggambarkan tentang pentingnya kedudukan dan peranan perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Pakaian asli perempuan Minangkabau terdiri dari atasan kain, baju dan selendang.¹⁹ Gambaran pakaian perempuan Minangkabau terdapat dalam novel karangan Buya Hamka dengan judul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang menggambarkan cara berpakaian perempuan Minangkabau menggunakan baju kurung dan menggunakan selendang.²⁰ Selendang merupakan kain penutup kepala yang lebih sederhana dengan bentuk persegi panjang dengan motif yang sangat fleksibel. Berikut bentuk pakaian perempuan Minangkabau yang ada di *Nagari Bayua*:

Gambar 2.
Pakaian perempuan *Nagari Bayua* tahun 1974



(Sumber: Koleksi Pribadi Ibu Hj. Darmawati)

Pada gambar di atas, dapat dilihat terdapat 2 jenis pakaian yang digunakan oleh perempuan Bayua. Pada gambar terdapat dua orang perempuan dengan menggunakan baju kebaya dan bawahan kain panjang, sedangkan perempuan satu lagi menggunakan *baju kurung*. Pada

¹⁹ Dwi Vina Lestari, Nina Herlina Lubis, R.M. Mulyadi, "The Life Style Of Minangkabau Elite In Afdeeling Agam (1837-1942)", *Patanjala*, Vol. 9, No. 1, Maret 2017, hlm. 54

²⁰ Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), hlm.

perempuan yang menggunakan yang menggunakan *baju kebaya*, terdapat dua tipe pada pemasangan selendang. Salah seorang perempuan yang menggunakan kebaya menggunakan selendang pada kepala dengan menjulurkan tanpa mengikat, sedang perempuan lainnya tidak menggunakan selendang untuk menutup kepala. Kemudian, perempuan yang menggunakan *baju kuruang* menggunakan selendang pada kepala. Pada gambar ini, merupakan pakaian sehari-hari perempuan Bayua pada tahun 1974.

Dalam konsep berpakaian, masyarakat menyesuaikan dengan aturan agama yang menutup aurat. Masyarakat Minangkabau memiliki pandangan dan filosofi kehidupan dengan nilai global yang dapat mengikuti perkembangan zaman, terutama dalam kemajuan busana atau pakaian perempuan. Filosofi hidup yang dipegang oleh masyarakat Minangkabau yaitu *indak lakang dek paneh, indak lapuak dek ujan*. Maknanya masyarakat Minangkabau lebih fleksibel dalam menjalani kehidupan, dapat menyesuaikan kemajuan dan perkembangan zaman, serta dapat mempertahankan nilai-nilai adat Minangkabau dengan kemajuan yang ada.²¹

Pakaian perempuan Bayua dapat dilihat berdasarkan ingatan kolektif masyarakat. Apabila dilihat berdasarkan sudut pandang Maurice Halbwach, bahwa Ingatan kolektif merupakan bentuk hubungan dari sebuah

²¹ Desmayuni (Guru), *Wawancara*, tanggal 3 November 2024, di Jorong Jalan Batung, Nagari Bayua

keadaan pada masa sekarang dengan masa lampau.²² Dengan demikian, ingatan kolektif dapat dijadikan sebagai rekonstruksi sosial terhadap peristiwa di masa lalu dari kaca mata masa sekarang. Dalam pemikiran Halbwachs, beliau mengungkapkan bahwa ingatan atau memori akan selalu memiliki akar yang sifatnya kolektif. Dari pandangannya inilah yang kemudian menunjukkan bahwa ingatan adalah bentuk atau produk dari kehidupan sosial masyarakat. Memori atau ingatan dapat bertahan karena berkembang dan dirawat oleh manusia dengan adanya hubungan antar manusia di dalam kelompok atau masyarakat.

Berdasarkan ingatan kolektif masyarakat *Nagari* Bayua, pakaian khas yang menjadi penanda dan identitas dari masyarakat Bayua adalah menggunakan baju *kuruang basiba*. Baju *kuruang basiba* sudah ada sejak lama. Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Hj. Darmawati, S. Pd., bahwa baju *kuruang basiba* sudah ada sejak kerajaan Pagaruyung. Beliau juga menyatakan bahwa pada tahun 1971-2000 an, penggunaan baju *kuruang basiba* bagi kalangan perempuan Minangkabau di *Nagari* Bayua sempat mengalami keredupan.²³ Pada masa tersebut, penggunaan baju *kuruang basiba* hanya dikenakan oleh Bundo Kanduang dan kaum perempuan yang sudah tua. Kemudian dilanjutkan dengan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan Bu Milva Ernita salah seorang Bundo Kanduang di *Nagari* Bayua, beliau mengatakan bahwa pada tahun 1971an

²² Reza A.A Wattimena, “Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann Dan Aleida Assmann Dalam Konteks Peristiwa 65 Di Indonesia”, *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 16 No. 2, Oktober 2016, hlm 167-168

²³ Hj. Darmawati (Bundo Kanduang *Nagari* tahun 2005-2024), *Wawancara*, tanggal 4 Oktober 2024 di *Nagari* Bayua

perempuan Bayua lebih cenderung menggunakan baju Kebaya dalam acara seperti *baralek*, *manatiang* dan *manjalang mintuo*. Hingga seserahan dalam pernikahan juga memberikan baju kebaya pendek (*baju oki*) kepada pengantin perempuan oleh pengantin laki-laki. Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan Bayua berpakaian seperti biasanya, tidak menggunakan baju *kuruang basiba*, kecuali dalam kegiatan-kegiatan tertentu.²⁴

Pada waktu itu, penggunaan baju kebaya pendek (*baju oki*) tidak mendapatkan pertentangan di kalangan ulama dan Niniak Mamak. Menurut Angku Dt. Nan Sati yang merupakan Wakil Ketua 1 KAN *Nagari* Bayua mengatakan, kebaya pendek ini diterima oleh masyarakat dengan tangan terbuka. Pada saat itu, tidak terdapat pertentangan dan teguran terhadap perempuan yang menggunakan baju ini oleh Niniak Mamak. Bahkan baju kebaya pendek ini dijadikan sebagai salah satu barang seserahan yang diberikan pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan.²⁵ Selain itu, baju ini juga digunakan oleh anak daro pada saat acara *manatiang* dan *manjalang mintuo*. Hal ini menandakan bahwa, keberadaan baju kebaya pendek ini diterima oleh masyarakat dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari Efrina Wati dan Suriati, mengatakan bahwa baju kebaya pendek (*baju oki*) yang digunakan oleh perempuan Bayua adalah baju yang terbuat dari kain brokat. Baju ini sudah ada sejak masa kemerdekaan Indonesia, namun perempuan Bayua

²⁴ Milva Ermita (Masyarakat), *Wawancara*, tanggal 24 Oktober 2024 di *Nagari* Bayua

²⁵ H. YE. Dt. Nan Sati (Wakil Ketua KAN *Nagari* Bayua), *Wawancara*, tanggal 25 Oktober 2024, di Jorong Lubuk Anyia Bayua

mulai menggunakannya setelah peristiwa G30S/PKI terjadi dan lebih tepatnya pada masa pak Soeharto menjadi Presiden Republik Indonesia. Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa perempuan Bayua termotivasi dengan pakaian kebaya yang digunakan oleh Bu Tien yang pada saat itu merupakan istri Presiden ke-2 Republik Indonesia.²⁶

Baju kebaya pendek yang ada di *Nagari* Bayua dikenal dengan nama *baju oki*. Baju ini berbahan dasar brokat, dengan model berlubang-lubang lebar, sehingga pada saat memakai baju ini tubuh tidak akan tertutup dengan sempurna dan menampakkan pakaian dalam. Untuk bawahan baju ini menggunakan kain panjang yang dikenal dengan nama *babiron*. Bawahan ini ketat sehingga membentuk lekuk tubuh perempuan. Pada era modern ini, perempuan Bayua sudah tidak menggunakan baju kebaya pendek (*baju oki*), karena perempuan-perempuan sudah menggunakan baju Muslim yang menutup aurat dan mengenakan kerudung atau hijab. Untuk pakaian sehari-hari perempuan Bayua adalah baju biasa dan ada juga perempuan yang menggunakan baju kebaya pendek berbahan kain namun tidak transparan dan tidak ketat. Untuk kebaya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari terbuat dari kain tipis yang tidak menerawang, hanya saja pakaian ini masih terlihat kurang sopan dengan mode dan bentuk potongannya. Sedangkan penggunaan baju kebaya pendek (*baju oki*) digunakan oleh anak daro dalam acara *manatiang* dan *manjalang mintuo*.

²⁶ Efrina Wati dan Suriati (Masyarakat), *Wawancara*, hari Kamis, tanggal 24 Oktober 2024, di *Nagari* Bayua

Meskipun demikian, keberadaan kebaya pendek (*baju oki*) ini bertahan cukup lama di *Nagari* Bayua. Baju ini mulai ditinggalkan pada tahun 1990 an. Pada masa ini sudah timbul kesadaran dari perempuan dan ninik mamak tentang aurat perempuan yang harus dijaga. Pada tahun 1990 awal, baju kebaya masih banyak digunakan oleh masyarakat *Nagari* Bayua. Hanya saja, baju ini sudah diberi poring untuk bagian dalamnya. Sedangkan rok, sudah diatur agar tidak ketat dan tidak membentuk lekuk tubuh perempuan yang menggunakannya. Tahun 1990 hingga saat ini, baju oki atau baju kebaya pendek tanpa *furing* sudah tidak digunakan lagi oleh perempuan Bayua.

Dalam beberapa dekade, setelah timbulnya kesadaran masyarakat tentang aurat dan marwah perempuan. Pakaian yang digunakan oleh perempuan Minangkabau di *Nagari* Bayua yaitu baju Muslim. Menurut pandangan Bu Desmayuni yang merupakan guru dan perempuan di *Nagari* Bayua, beliau mengatakan bahwa pada akhir abad ke-20 tepatnya setelah baju *oki* tidak digunakan lagi oleh perempuan Bayua. Pakaian perempuan Bayua mulai berada pada posisi yang lebih baik. Pada masa ini pakaian perempuan sudah mulai diatur dan tidak boleh berpakaian yang tidak sopan. Pada tahun 1990 an akhir, perempuan Bayua mulai mengenal gamis dan pakaian muslim lainnya. Bu Desmayuni juga mengatakan bahwa terdapat

dua rukun dalam berpakaian, yaitu tidak menampakkan lekuk tubuh dan tidak transparan.²⁷

Berdasarkan sudut pandang beberapa perempuan yang ada di *Nagari Bayua* yang sudah diwawancarai, setelah hilangnya penggunaan baju kebaya pendek (*baju oki*), pakaian perempuan Bayua sudah mulai kembali pada aturan syariat yaitu menutup aurat. Perempuan Bayua mulai mengenakan kembali baju *kurung basiba* dan menggunakan pakaian sopan lainnya. Pada akhir tahun 1990 an banyak trend busana baru yang muncul dikalangan perempuan Minangkabau yang ada di *Nagari Bayua*, seperti gamis, blus, gaun dan jenis lainnya. Berdasarkan sudut pandang beberapa narasumber dalam penelitian ini, bahwasanya terjadinya perubahan dalam cara berpakaian perempuan Bayua tidak akan menghilangkan nilai dan eksistensi dari pakaian itu sendiri. Apabila pakaian yang digunakan sesuai dengan *syara'*, maka pakaian tersebut boleh digunakan oleh perempuan Minangkabau.

2. Jenis Pakaian Perempuan Bayua Tahun 1971-2000

Pakaian perempuan Bayua pada tahun 1971 hingga 2000 dapat dipahami secara mendalam lewat sejarah lisan yang meliputi pengalaman dan cerita yang disampaikan oleh masyarakat yang ada di *Nagari Bayua*. Untuk kebenaran dari sejarah lisan, peneliti juga mengaitkan hasil wawancara dengan dokumentasi berupa arsip yaitu foto lama perempuan Minangkabau yang ada di

²⁷ Desmayuni (Guru), *Wawancara*, tanggal 3 November 2024, di Jorong Jalan Batung, *Nagari Bayua*

Nagari Bayua. Berdasarkan sejarah lisan yang sudah dilakukan dengan melalui wawancara terhadap masyarakat, peneliti dapat menjelaskan jenis-jenis dan mode pada pakaian perempuan Bayua dari tahun 1971-2000.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bundo Kandung *Nagari* Bayua, beliau mengatakan bahwa pada tahun 1970 hingga tahun 1990 awal, perempuan Minangkabau masih menggunakan pakaian tradisional, seperti baju *kurung basiba* dan kebaya.²⁸ Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan Bayua menggunakan kebaya, sedangkan dalam acara adat dan kegiatan formal lainnya perempuan Bayua menggunakan baju *kurung basiba*.

Pada akhir tahun 1990 an, terjadinya pengaruh globalisasi terhadap mode pakaian perempuan Bayua. Dengan meningkatnya pengaruh globalisasi dalam kehidupan masyarakat, perempuan Bayua mulai terpengaruh dalam mengikuti trend dan mode pakaian budaya luar. Pada masa ini, pakaian juga sudah dijadikan sebagai fashion dan kecantikan. Selain itu, perempuan-perempuan di *Nagari* Bayua mulai mengekspresikan diri melalui pakaiannya.²⁹ Berikut penjelasan tentang pakaian perempuan Bayua pada tahun 1971 - 2000.

a. **Baju Kurung Basiba**

Baju *kurung basiba* merupakan baju tradisional perempuan Minangkabau. Pada mulanya baju *kurung basiba* merupakan baju yang digunakan oleh *bundo kanduang* yang merupakan *limpapeh rumah nan gadang*. Baju *kurung basiba* memiliki ciri khas pada bentuknya yang

²⁸ Okta Scarvina (Bundo Kandung), *Wawancara*, tanggal 28 Oktober 2024 di *Nagari* Bayua

²⁹ Desmayuni (Guru), *Wawancara*, tanggal 3 November 2024, di Jorong Jalan Batung, *Nagari* Bayua

lapang, panjang hingga lutut, lengan baju hingga pergelangan tangan, leher baju tanpa kerah dan terdapat belahan pada bagian tengah.

Baju *kuruang basiba* masih digunakan oleh perempuan Minangkabau dalam beberapa acara adat dan kegiatan formal lainnya. Pada tahun 1970 an, pakaian ini sempat mengalami keredupan. Pakaian kebaya lebih diminati dan disukai karena memiliki mode yang lebih menarik pada saat itu. Namun, pada awal tahun 1990 an perempuan Bayua kembali menggunakan pakain yang sesuai dengan tuntunan syariat dan meninggalkan kebaya *oki*. Dengan adanya arus globalisasi pada akhir tahun 1990 an, banyak ditemukan ragam jenis dan mode pakaian perempuan Bayua seperti blues, gamis, kaos dan baju oblong.³⁰ Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 September 2024 terhadap salah seorang tokoh yang ada di *Nagari* Bayua, beliau mengemukakan:³¹

“Baju kuruang basiba adolah baju nan dipakai dek padusi di Minangkabau, bajunyo manutuik badan indak ketat indak pulo manarawang. Panjang baju sampai bawah lutuik, langan buju panjang sampai bateh tangan, pakai kikiak barupo sagitigo dibagian katiak nan mambantuak tigo tulang nan dinamoi siba.”

Artinya: Baju *kuruang basiba* adalah baju yang dipakai oleh perempuan Minangkabau, bajunya menutup aurat dan tidak menerawang. Panjang baju ini hingga bawah lutut, lengannya panjang mencapai pergelangan tangan, memakai kikiak yang berupa segita tiga pada bagian

³⁰ Syafrida (Masyarakat), Wawancara, tanggal 28 Oktober 2024, di Jorong Jalan Batung, *Nagari* Bayua

³¹ H. YE. Dt. Nan Sati (Wakil Ketua KAN *Nagari* Bayua), Wawancara, tanggal 25 Oktober 2024, di Jorong Lubuk Anyia Bayua

ketiak baju dan siba pada bagian samping baju. Pakaian perempuan di *Nagari Bayua* juga diatur berdasarkan adat Minangkabau dan *sumbang duo baleh*. Penggunaan baju *kuruang basiba* merupakan bentuk identitas dari setiap perempuan Minangkabau.³² Di *Nagari Bayua*, penggunaan baju *kuruang* tidak digunakan setiap saat, tetapi pada hari-hari tertentu saja, seperti pada acara baralek, batagak penghulu, pengajian, tabligh, takziah, sekolah dan acara formal lainnya.³³ Baju *kuruang* yang digunakan oleh perempuan Minang di *Nagari Bayua* dalam keseharian berupa baju polos dan tidak bermotif. Hal ini menunjukkan nilai kesederhanaan yang dimiliki perempuan Minangkabau yang ada di *Nagari Bayua*.³⁴

Dalam penggunaan baju *kuruang*, pengguna harus dapat memperhatikan warna baju dan kegiatan yang akan dihadiri. Apabila menghadiri alek duka, seorang perempuan sebaiknya tidak menggunakan pakaian yang berwarna terang, tetapi menggunakan pakaian berwarna gelap. Sedangkan dalam alek suka, sebaiknya menggunakan pakaian yang menandakan kegembiraan, yaitu menggunakan pakaian yang berwarna cerah dan berwarna.

Setelah melakukan wawancara dengan Bundo Kandung *Nagari Bayua* periode 2005-2024 Hj. Darmawati S. Pd. beliau mengatakan bahwa baju *kuruang basiba* itu longgar, berlengan lebar dan bersarungkan batik

³² Rahmi Yani dan Darmiati (Masyarakat), *Wawancara*, tanggal 23 Oktober 2024 di *Nagari Bayua*

³³ Ida Herawati (Pensiunan Guru SD), *Wawancara*, tanggal 22 Oktober 2024 di *Nagari Bayua*

³⁴ Okta Scarvina (Bundo Kandung), *Wawancara*, hari Jum'at, tanggal 25 Oktober 2024 di *Nagari Bayua*.

atau songket. Tiga unsur ini memiliki makna dalam kehidupan perempuan *Nagari* Bayua, yaitu baju longgar memiliki makna pakaian sebagai penutup aurat dan sesuai dengan *adat basandi sayara', syara' basandi kitabullah* yang ada di Minangkabau. Berlengan lebar memiliki makna perempuan Bayua memiliki pemikiran yang lapang dan terbuka. Selanjutnya, bawahan menggunakan batik atau songket menandakan bahwa kita sebagai generasi penerus harus melestarikan dan menjaga tenun daerah.³⁵

Baju *kuruang basiba* terdiri dari beberapa unsur meliputi: (1) *siba*, *siba batanti baliak balah, disisiak makau ka amasan*. Apabila dilihat fisiknya, *siba* menyambungkan dua kubu dan belakang. Maknanya yaitu perempuan memiliki kemampuan sebagai mediator atau penengah pada dua pihak yang bertentangan. (2) *Kikiek*, merupakan bagian pelindung ketiak agar tidak kelihatan. Hal ini mencerminkan rasa malu pada perempuan Minangkabau. (3) *Baju Kuruang* berbahan longgar bermakna perempuan Minang menutup malu dengan berpakaian yang sifatnya mengurung semua tubuh dan tidak memperlihatkan lekuk tubuh. (4) Lengan lapang bermakna setiap tindakan yang dilakukan oleh perempuan Minangkabau. Seorang perempuan harus mengerti aturan, sopan santun, dan pandai membawa diri dalam menjalani kehidupan. (5) leher tanpa krah, *lihianya lapeh ndak bakatuak, babalah sainggo dado*. Bagian leher memiliki fungsi sebagai tempat untuk meletakkan aksesoris.³⁶ Agar pemakaian baju *kuruang basiba*

³⁵ Hj. Darmawati (Bundo Kandung *Nagari* Bayua tahun 2005-2024), Wawancara, tanggal 4 Oktober 2024 di *Nagari* Bayua

³⁶ Okta Scarvina (Bundo Kandung), Wawancara, hari Jum'at, tanggal 25 Oktober 2024 di *Nagari* Bayua

sesuai dan tampak indah, maka diperlukanlah pola. Untuk pola pada baju *kuruang basiba* dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 3.
Pola baju *kuruang basiba* dari bagian depan warna merah dan belakang warna biru



(Sumber: Artikel Hilda Niapati, 2019)

Berdasarkan pada gambar di atas, keterangan yang dapat diambil sebagai berikut. Keterangan pola depan baju (warna merah), A1- B1- A5- F – 0 – D1 – C1 – A4 – A3 merupakan pola badan bagian depan. Pola B1 – E1 – G – F2 merupakan pola lengan bagian depan. Kemudian F2 – F3 – D1 – H merupakan pola siba. Sedangkan F3 – F4 – F5 merupakan pola kikik pada bagian ketiak baju. Selanjutnya keterangan pada pola bagian belakang baju (warna biru), A1 – B1 – A4 – F – O – D – C – A3 – A2 merupakan pola badan baju bagian belakang. Pola B1 – E1 – G – F2 merupakan bagian belakang. F2 – F3 – D – H merupakan pola siba. Sedangkan F3 – F4 – F5 merupakan pola kikik. Berdasarkan ingatan kolektif masyarakat *Nagari* Bayua tentang pakaian perempuan Minangkabau, peneliti menemukan sebuah data yang menginformasikan tentang penggunaan baju *kuruang basiba* hanya pada waktu-waktu tertentu saja.³⁷ Penggunaan ini seperti pada acara adat, meliputi *alek batagak pangulu*, pesta pernikahan, melayat, kajian, rapat *pasukuan*, dan pada acara adat formal lainnya.

³⁷ Hj.Darmawati (Bundo Kanduang *Nagari* Bayua tahun 2005-2024), Wawancara, tanggal 4 Oktober 2024 di *Nagari* Bayua

b. Baju Bapolat

Baju bapolat merupakan baju tradisional perempuan *Nagari* Bayua yang memiliki desain sederhana namun kelihatan mahal. Baju ini merupakan salah satu baju khas yang dimiliki oleh perempuan Bayua. sebelum memasuki abad 21.³⁸ Baju bapolat merupakan baju dengan bahan dasar beludru yang ditemani dengan hiasan seperti manik-manik dengan bawahannya adalah songket. Kemudian pada bagian kepala terdapat selendang berwarna merah yang dilipatkan, masyarakat Bayua biasa menyebut lipatan pada selendang tersebut yaitu *lipek pandan*. Baju ini merupakan baju dengan mode baju kurung basiba, terdiri dari dua warna yaitu hitam dan merah, dan biasanya setiap rumah yang ada di *Nagari* Bayua pasti memiliki baju ini.³⁹

Gambar 4.
Model baju Bapolaik tahun 1986



(Sumber: Koleksi Pribadi Milva Ernita)

Baju bapolat biasanya dipakai oleh perempuan *Nagari* Bayua pada acara-acara besar, seperti sebagai pengiring pengantin perempuan yang mengenakan *suntiang taikondai*, dan dalam menghadiri acara adat seperti acara *baralek batagak pangulu*, *alek suku* dan acara adat lainnya. *Suntiang taikondai* merupakan pakaian pengantin khas *Nagari* Bayua yang terbuat

³⁸ Okta Scarvina (Bundo Kandung), Wawancara, hari Jum'at 25 Oktober 2024 di *Nagari* Bayua

³⁹ Milva Ernita (Masyarakat), Wawancara, tanggal 24 Oktober 2024 di *Nagari* Bayua

dari emas asli.⁴⁰ Pada masa dahulunya, pakaian ini digunakan pada acara pesta besar menyembelih kerbau atau sapi. Namun pada saat sekarang ini, *suntiang taikondai* dijadikan sebagai pakaian pengantin saat melakukan resepsi pernikahan. Penggunaan *suntiang taikondai* tidak bisa dilakukan secara bebas, terdapat aturan-aturan yang harus dipatuhi karena *suntiang taikodai* termasuk benda bertuah dan akan memberikan efek bagi pemakai yang tidak sesuai dengan aturannya.

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat Bayua, *suntiang taikondai* hanya bisa digunakan oleh anak gadis dan perempuan yang masih perawan. Begitu juga dengan orang yang memasangkannya tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang. Apabila terdapat kesalahan dalam penggunaan *suntiang* ini, maka *suntiang* ini tidak akan bisa terpasang dengan baik, atau anak daro yang menggunakannya akan merasakan pusing, mual, dan mencium aroma yang tidak enak.⁴¹

Berdasarkan informasi dari narasumber, *suntiang taikondai* di *Nagari Bayua* pada mulanya terdapat 3 buah yang terbuat dari emas asli dengan berat kira-kira 3 ons. Namun, keberadaan *suntiang taikondai* asli hanya tersisa 1 (di rumah Narasumber, Ibu Milva Ernita) dan sisanya hilang dan dijual pada Dinas Taman Budaya Padang. *Suntiang taikodai* asli ini tidak dikeluarkan untuk umum dengan alasan untuk menjaga agar tidak hilang. Selain itu, dikarenakan umur *suntiang* yang sudah sangat tua dan

⁴⁰ Okta Scarvina (Bundo Kandung), Wawancara, hari Jum'at, tanggal 25 Oktober 2024 di *Nagari Bayua*

⁴¹ Noveri Waida (Masyarakat), Wawancara, tanggal 28 Oktober 2024 di Bancuh, *Nagari Bayua*

rawan rusak apabila masih digunakan. Sedangkan untuk melakukan perawatan dan penyimpanan dilakukan sendiri oleh pemilik secara pribadi.⁴²

Cara pemakaian *suntiang taikondai* yaitu, pakaikan baju terlebih dahulu, kemudian baru dipasangkan *suntiang taikondai* atau *suntiang bayua*. Dalam proses pemasangan pakaian ini haruslah berurutan agar pada saat *suntiang* digunakan tidak memberikan dampak terhadap anak daro maupun orang di sekitarnya. Biasanya *suntiang* ini dapat memberikan efek ketika anak daro sudah tidak lagi perawan, seperti pusing, mual, pemasangan *sunting* yang tidak mau rapi, bau amis dari *suntiang*, dan efek lainnya.⁴³

Pada saat menggunakan *suntiang taikondai*, baju yang digunakan oleh anak daro yaitu baju berwarna hitam atau merah. Jadi, baju khas yang biasanya digunakan untuk *sunting* ini adalah baju hitam dan merah. Pakaian *suntiang taikondai* di Nagari Bayua terdiri dari baju *kuruang basiba* warna hitam atau merah dijahit dengan benang emas, kain sarung songket, dengan perhiasan kalung rumah gadang, kalung serak, gelang besar pada tangan kanan dan kiri, cincin dan ikat pinggang. Perhiasan yang banyak digunakan pada *suntiang taikondai* adalah kalung dengan bentuk seperti naga dan gajah melon yang terbuat dari batu giok. Perhiasaan yang digunakan pada saat memakai *sunting* ini tidak boleh sama dengan perhiasan pada *suntiang*

⁴² Milva Ernita (Masyarakat), Wawancara, pada Senin, 28 Oktober 2024 di Nagari Bayua

⁴³ Noveri Waida (Masyarakat), Wawancara, tanggal 28 Oktober 2024 di Bancuh, Nagari Bayua

lainnya. Sedangkan pakaian untuk pengantin laki-laki harus menggunakan baju penghulu dan *saluak ameh* (bentuknya seperti tempurung).⁴⁴

Gambar 5.
Suntiang taikondai atau suntiang bayua tahun 1980



(Sumber: koleksi Pribadi milik Ibu Noveri Waida)

Pakaian pengantin perempuan yang ada di *Nagari Bayua* tidak hanya menggunakan *suntiang taikondai*, namun terdapat juga beberapa jenis *suntiang* lain, seperti *suntiang cucuak* dan *suntiang padang* (*suntiang gadang*).

Penggunaan baju bapolat oleh *bundo kanduang* dan puti bungsu di *Nagari Bayua* memiliki makna dalam pemasangan selendangnya. Pemasangan selendang pada *bundo kanduang* terletak pada bagian pundak, sedangkan pada puti bungsu pemakaian selendang yaitu diikat dari pinggang kemudian disilangkan ke pundak.⁴⁵ Dari pemasangan selendang ini dapat menunjukkan kedudukan perempuan di *Nagari Bayua*, apakah perempuan tersebut masih lajang atau sudah berkeluarga.

c. Baju Selayar

Baju selayar merupakan salah satu pakaian khas perempuan Bayua dalam acara pernikahan. Pakaian ini digunakan pada malam hari saat acara

⁴⁴ H. YE. Dt. Nan Sati (Wakil Ketua KAN), *Wawancara*, tanggal 25 Oktober 2024, di Jorong Lubuk Anyia Bayua

⁴⁵ Okta Scarvina (Bundo Kandang), *Wawancara*, hari Jum'at, tanggal 25 Oktober 2024 di *Nagari Bayua*

selayar yaitu setelah acara resepsi pada siang hari. Baju selayar merupakan pakaian putih yang digunakan oleh mempelai perempuan pada acara malam hari. Pakaian ini melambangkan kesucian dan awal mula kehidupan baru bagi mempelai. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, pakaian selayar ini bertahan hingga tahun 2000 an, namun semakin bertambah dekade dan waktu yang terus berlalu pakaian ini sudah tidak ada digunakan lagi.

Menurut Syafrida salah seorang masyarakat *Nagari Bayua* mengungkapkan bahwa penggunaan selayar pada saat ini digantikan dengan penggunaan baju pengantin koto gadang yang digunakan pada siang hari menjelang sore. Sehingga pada malam hari sudah tidak ada acara. Selain itu, tradisi *manantiang* yang dilakukan pada malam hari setelah acara selayar secara perlahan juga mengalami kemunduran hingga saat ini sudah tidak ditemukan lagi.⁴⁶

Gambar 8.
Baju Selayar tahun 1975



(Sumber: koleksi Pribadi milik Ibu Hj. Darmawati)

d. Baju Kebaya

Kebaya berasal dari suku kata arab yaitu *abaya* bermakna pakaian atau busana. Namun, ada juga yang mengatakan bahwa kebaya berasal dari

⁴⁶ Syafrida (Masyarakat), *Wawancara*, tanggal 28 Oktober 2024, di Jorong Jalan Batung, *Nagari Bayua*

bahasa Perancis dengan kata *cabaia* yang artinya pakaian panjang yang digunakan oleh perempuan. Sedangkan dalam pendapat lain, kebaya berasal dari China yang berkaitan dengan pakaian panjang (tunik) pada perempuan dinasti Ming abad ke-13. Munculnya pendapat-pendapat seperti ini karena pada masa dahulu Nusantara termasuk pada jalur perdagangan dunia.⁴⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kebaya merupakan baju atasan perempuan dengan lengan panjang dan dipakai menggunakan kain.

Apabila ditarik ke masa sebelum adanya kebaya, perempuan Nusantara menutup tubuhnya menggunakan kain panjang, berupa kain tenun atau kain kemben. Kemudian, Setelah masuk dan berkembang agama Islam di Nusantara, barulah perempuan-perempuan Nusantara menggunakan pakaian yang menutup aurat tanpa meninggalkan kemben. Kebaya merupakan pakaian tradisional perempuan Indonesia seperti blus atau atasan berlengan panjang dengan bukaan pada bagian depan.⁴⁸

Kebaya merupakan pakaian yang sudah lama ada di Nusantara. Pada tahun 1940 an, kebaya dinyatakan sebagai pakaian nasional Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dengan perempuan Bayua, bahwasanya baju kebaya di *Nagari* Bayua sudah ada pada tahun 1965 an. Kemudian pada tahun 1970 hingga 1990 baju ini sangat digemari oleh perempuan Bayua. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Bundo Kanduang yang ada di *Nagari* Bayua, beliau mengatakan kebaya yang digunakan oleh perempuan Bayua

⁴⁷ Inka Miftakurjana, "Akulturasi Budaya Melalui Kebaya", *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, Volume 1, Oktober 2024, hlm. 145

⁴⁸ Nita Trismaya, "Kebaya Dan Perempuan: Sebuah Narasi Tentang Identitas", *JSRW (Jurnal Seni Rupa Warna)*, Volume 6, Jilid 2, Juli 2018, Hlm 152

terdiri dari dua jenis, yaitu kebaya panjang dan kebaya pendek. Kebaya panjang merupakan baju kebaya dengan kain tipis dan model sederhana. Sedangkan kebaya pendek merupakan pakaian yang terbuat dari kain brokat dengan model berlubang-lubang tanpa menggunakan poring sebagai pelindung di dalam.⁴⁹

Dalam penggunaan baju ini, biasanya bawahan baju kebaya menggunakan kain panjang (*babiron*) ketat sehingga membentuk lekuk tubuh. Baju kebaya ini biasanya didampingi oleh selendang dan tidak menggunakan jilbab. Penggunaan selendang pada kebaya yaitu dengan cara menyelempangkannya pada bagian lengan tangan. Berikut pantun yang menggambarkan penggunaan kebaya pada perempuan di *Nagari Bayua*:⁵⁰

*“Dimano latak danau sumpu,
Dibaliak buki galogandang
Bialah kapalo kanai abu
Asalai bau basalendan”*

Pantun diatas menjelaskan bahwa pada saat perempuan Bayua menggunakan baju kebaya, mereka lebih peduli pada bagian bahu dengan menutupinya dengan selendang. Sedangkan kepala yang merupakan aurat tidak ditutup melainkan dibiarkan saja terbuka dengan hisan kepala berupa sanggul yang sudah dibentuk. Penggunaan baju kebaya di *Nagari Bayua* terbagi dalam dua kelompok, yaitu dalam kehidupan sehari-hari dan dalam acara-acara penting.

⁴⁹ Noveri Waida (Masyarakat), Wawancara, tanggal 28 Oktober 2024 di Bancah, *Nagari Bayua*

⁵⁰ H. YE. Dt. Nan Sati (Wakil Ketua KAN *Nagari Bayua*), Wawancara, tanggal 25 Oktober 2024, di Jorong Lubuk Anyia Bayua

Pada kehidupan sehari-hari perempuan Bayua menggunakan baju kebaya yang berbahan dasar kain tipis. Hal ini dikarenakan iklim di *Nagari* Bayua yang panas dan baju ini juga lebih simpel untuk digunakan. Sedangkan pada acara besar seperti acara *baralek*, *manatiang* dan *manjalang mintuo* perempuan Bayua menggunakan baju kebaya pendek yang sering dikenal dengan nama baju *oki*.⁵¹ Perempuan Bayua menggunakan baju kebaya terinspirasi dari pakaian yang sering digunakan oleh Ibu kepala Negara Republik Indonesia yaitu Raden Ayu Siti Hartini (Ibu Tien Soeharto). Beberapa jenis kebaya yang ada di *Nagari* Bayua terdiri dari beberapa jenis, yaitu jenis jembatan patah, brokat permaisuri dan selendang fatmawati.⁵² Berikut model kebaya yang digunakan oleh perempuan Bayua.

Gambar 9.
Baju kebaya perempuan Bayua tahun 1980



(Sumber: Koleksi keluarga Ibu Efrinawati)

Gambar di atas merupakan baju kebaya perempuan Bayua pada tahun 1980. Kebaya yang digunakan pada yaitu baju kebaya pendek (*oki*) yang dipakai oleh banyak perempuan Bayua pada tahun 1971-1990 an

⁵¹ Berdasarkan hasil wawancara bersama bu Syafrida pada Senin, 28 Oktober 2024 menyatakan bahwa, baju OKI merupakan baju kebaya pendek yang digunakan oleh perempuan Bayua pada acara-acara tertentu saja. Baju ini menggunakan bahan dasar brokat yang berlubang dan tidak berfuring sehingga menampakkan pakaian dalam bagi yang menggunakannya. Baju ini sangat trend pada masanya dan tidak terdapat larangan dalam penggunaannya.

⁵² Jaliasmi (Masyarakat), *Wawancara*, hari Kamis, tanggal 15 November 2024 di Sawah Liek, *Nagari* Bayua

awal. Baju ini terbuat dari kain brokat yang tidak diberi poring, sehingga menampilkan pakaian dalam dari orang yang menggunakannya. Kebaya ini, juga dilengkapi dengan selendang panjang yang pemasangannya dengan menyelempangkannya pada bagian lengan perempuan.

Kemudian, untuk kain bawahan yang digunakan yaitu *kain babiron* atau kain panjang yang dibuat ketat sehingga menampilkan lekuk tubuh. Pada gambar ini, perempuan yang menggunakan kebaya ini yaitu pada saat menghadiri acara pernikahan dan untuk mengiringi anak dari saat acara pernikahan berlangsung.

Gambar 10.
Baju kebaya pada saat acara *manatiang*



(Sumber: Koleksi Pribadi Ibu Syafrida)

Gambar di atas menunjukkan penggunaan baju kebaya oleh pengantin perempuan pada acara *manatiang*. Pakaian ini digunakan pada malam hari, tanpa menggunakan selendang namun dipadukan dengan sanggul yang besar. Selain itu, untuk bawahan pada baju ini menggunakan kain panjang atau dikenal oleh masyarakat dengan nama *kain babiron*.

Gambar 11.
Penggunaan baju kebaya dalam kehidupan sehari-hari tahun 1980



(Sumber: Koleksi Pribadi Ibu Syafrida)

Gambar di atas menunjukkan pakaian yang digunakan oleh perempuan Bayua pada kehidupan sehari-hari. Gambar tersebut diambil ketika para perempuan sedang duduk bersama di atas batu yang terletak dekat sawah. Pada gambar ini, terdapat beberapa mode penggunaan pakaian oleh perempuan Bayua. Pertama, terdapat dua orang perempuan yang menggunakan selendang yang dipasangkan pada kepala, hanya saja selendang ini tidak menutup sempurna aurat perempuan. Kedua, terdapat perempuan yang tidak menggunakan selendang.

B. Transformasi Pengetahuan dan Perubahan Pada Pakaian Perempuan Bayua Tahun 1971-2000

1. Transformasi Pengetahuan Tentang Pakaian Tradisional Perempuan Bayua dari Generasi ke Generasi

Dalam proses transformasi pengetahuan terkait penggunaan pakaian khas perempuan Bayua kepada generasi muda, tentu harus dilakukan upaya yang jauh lebih maksimal oleh generasi tua sebagai pewaris pengetahuan tersebut. Pengetahuan masyarakat tentang pakaian sebagai bentuk kebudayaan yang ada dalam masyarakat harus diwariskan kepada generasi muda agar kebudayaan tersebut tidak terkikis dengan kemajuan zaman yang semakin pesat.

Berdasarkan sumber yang ditemukan, bahwa proses transformasi pengetahuan pada kebudayaan masyarakat Bayua kepada generasi selanjutnya dapat dilakukan dalam beberapa aspek kehidupan, seperti pada lembaga adat,

pendidikan, keluarga, kebudayaan dan teknologi.⁵³ Berikut proses terjadinya transformasi pengetahuan tentang pakaian tradisional perempuan Bayua meliputi:

a. Lembaga Adat

Dalam lembaga adat pewarisan pengetahuan kepada generasi muda dapat dilihat dengan keberadaan lembaga adat KAN (Kerapatan Adat *Nagari*) dan Bundo Kandung *Nagari*. Kedua lembaga adat ini berfungsi mengurus dan memelihara adat dan kebudayaan yang ada di *Nagari* Bayua. Di *Nagari* Bayua, KAN merupakan sebuah lembaga yang mengatur dan mengurus tentang adat dan peraturan Minangkabau dalam kehidupan masyarakat. Lembaga ini membantu masyarakat Bayua dalam menyelesaikan setiap permasalahan dan pertikaian yang ada dalam masyarakat.

Selain itu, keberadaan KAN juga memberikan kemudahan bagi generasi penerus dalam memindahkan nilai-nilai budaya dan adat. Lembaga KAN di *Nagari* Bayua memberikan pelatihan-pelatihan dan sosialisasi kepada masyarakat. Pelatihan yang ada di *Nagari* Bayua berupa pelatihan dalam pengenalan budaya Minangkabau, pepatah petiti yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali, pelatihan pasambahan diadakan dua kali dalam sebulan.

Selanjutnya masih berada dalam naungan KAN juga terdapat lembaga yang dikhususkan kepada kaum perempuan yaitu lembaga Bundo

⁵³ Putri (Perangkat *Nagari*), Wawancara, hari Jum'at, tanggal 25 Oktober 2024 di *Nagari* Bayua

Kanduang. Menurut Putri, S.H yang merupakan perangkat *Nagari* Bayua, beliau mengatakan bahwa di *Nagari* terdapat lembaga Bundo Kanduang yang memiliki fungsi sebagai lembaga terstruktur agar dapat menjaga kelestarian budaya, pemberdayaan perempuan, memperkuat komunitas, pendidikan dan pelatihan-pelatihan, serta sebagai sarana untuk menyampaikan aspirasi perempuan *Nagari* Bayua.⁵⁴

Keberadaan lembaga ini memberikan manfaat yang sangat besar terhadap pelestarian dan pengetahuan perempuan Bayua terhadap kebudayaan dan adat istiadat yang berlaku dalam nagari. selain itu, adanya lembaga ini lebih fokus pada kegiatan dan kehidupan perempuan Bayua. Seperti pengenalan terhadap peranan, tugas, pakaian, adab, sopan santun dan *sumbang duo baleh* terhadap perempuan Bayua. Selain itu, keberadaan lembaga Bundo Kanduang dalam nagari, berperan dalam mengambil keputusan pada setiap permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kaumnya.⁵⁵

Adanya lembaga ini kemudian memberikan manfaat bagi kaum perempuan untuk mengenal jati diri perempuan Minangkabau yang sebenarnya dan dapat mengetahui peranannya. Lembaga ini, berisikan Bundo Kanduang yang ada di *Nagari* dan lembaga ini juga terdapat pelatihan-pelatihan dan bakat minat dari perempuan Bayua. Lembaga bundo

⁵⁴ Putri (Perangkat *Nagari*), Wawancara, hari Jum'at, tanggal 25 Oktober 2024 di *Nagari* Bayua

⁵⁵ Irma Suryani, Yulnetri, Amrina, Ifelda Nengsih, "Menelusuri Peran Dan Fungsi Bundo Kanduang Saat Ini Sebagai Bagian Lembaga Adat Dan Kaitannya Dalam Menyelesaikan Kasus KDRT di Sumatera Barat", *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, Vol. 6, No. 2 Maret 2022 , hlm. 2540

kandung *nagari* juga bekerja sama dengan kelompok PKK yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, setiap kegiatan yang akan dilaksanakan oleh Bundo Kandung *nagari* dapat disalurkan melalui kelompok-kelompok tersebut yang ada di setiap *orong* di *Nagari* Bayua.

b. Aspek Keluarga

Pemindahan pengetahuan kepada generasi muda juga dapat dilakukan oleh *bundo kandung*. *Bundo kandung* sebagai guru pertama bagi generasi muda akan memberitahukan tentang nilai budaya dan adat istiadat Minangkabau.⁵⁶ Apabila diteliti secara mendalam, peranan *bundo kandung* sebagai limpapeh rumah nan gadang, yaitu seorang ibu yang bertugas mendidik anak-anaknya secara baik. Dalam hal ini, *bundo kandung* sangat berperan terhadap warna dan corak generasi yang akan dilahirkan.

Seorang ibu merupakan panutan yang baik bagi anak-anaknya, oleh karena itu seorang perempuan yang kelak akan menjadi seorang ibu harus memiliki sifat yang mulia seperti, jujur, pintar, ramah, sopan, berbudi pekerti luhur, dan rasa malu yang dimiliki.⁵⁷ Perempuan di Minangkabau berperan sebagai *pusek jalo kumpulan tali* bermakna perempuan sebagai seorang ibu, perempuan memiliki peranan sentral yang dapat menentukan keberhasilan dari anak-anaknya. Oleh karena itu, nilai-nilai kebudayaan yang ada pada Masyarakat *Nagari* Bayua bisa terus ada dengan adanya

⁵⁶ H. YE. Dt. Nan Sati (Wakil Ketua KAN *Nagari* Bayua), Wawancara, tanggal 25 Oktober 2024, di *Jorong Lubuk Anyia, Bayua*

⁵⁷ Sismarni, "Perubahan Peranan Bundo Kandung Dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau Modern", *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, 2011, hlm. 97-98

peranan bundo kanduang pada setiap rumah, dengan demikian nilai-nilai budaya dan adat istiadat akan terjaga dan terpelihara.

c. Aspek Kebudayaan

Dalam aspek kebudayaan, transmisi pengetahuan mengenai kebudayaan yang ada dalam masyarakat kepada generasi selanjutnya bisa dilakukan dengan melakukan pameran budaya atau pengenalan budaya melalui acara-acara adat yang diselenggarakan secara terbuka. Pada kegiatan ini biasanya dapat memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan secara tidak langsung kepada generasi muda.⁵⁸ Proses pemindahan nilai dan pengetahuan berdasarkan aspek kebudayaan dapat dilakukan dengan melakukan acara-acara adat seperti *baralek*, *batagak pangulu*, *alek nagari* dan kesenian. Pada acara adat ini, biasanya memberikan penampilan tentang kebudayaan yang ada dalam masyarakat *Nagari* Bayua, seperti pakaian, tarian, makanan, dan alat musik. Dalam acara adat batagak penghulu, perempuan Bayua harus mengenakan pakaian yang sudah ditentukan, seperti baju *kuruang basiba* dan *baju bapolat*.

Dalam aspek kebudayaan, nilai yang bisa diberikan kepada generasi muda dapat melalui pakaian tradisional perempuan Minangkabau *Nagari* Bayua. Pakaian tradisional memiliki simbol dan nilai yang mencerminkan karakter, kepercayaan, dan sejarah masyarakat.⁵⁹ Pengenalan pakaian tradisional kepada generasi muda dapat dilakukan dengan berbagai

⁵⁸ Desmayuni (Guru), *Wawancara*, tanggal 3 November 2024, di Jorong Jalan Batung, *Nagari* Bayua

⁵⁹ Lilik Krisdayanti, "Pengenalan Beragam Pakaian Adat Nusantara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Perwanida Ii Mataram", (*Skripsi*: Program Studi Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram, 2020), hlm. 10-11

macam cara, seperti dengan diadakannya perayaan, pengenalan budaya, acara adat (*baralek*, *batagak penghulu*, dan acara adat lainnya), pentas seni, dan penggunaan pakaian tradisional di sekolah-sekolah. Pengenalan ini bertujuan agar setiap generasi dapat mengetahui jenis-jenis kebudayaan yang dimiliki terutama pada pakaian tradisional. Dengan adanya pengenalan ini maka transfer nilai dan pengetahuan kepada generasi muda dapat dilakukan. Sehingga nilai dan pengetahuan yang ada dalam kebudayaan dapat terjaga, bertahan dan tidak mengalami pemerosotan budaya.

Salah seorang perangkat *Nagari* Bayua bernama Putri, beliau mengatakan bahwa pengenalan pakaian tradisional perempuan Minangkabau dilakukan dalam acara atau event tingkat kabupaten yang diangkat oleh lembaga Bundo Kandung. Dalam acara ini, bundo kanduang dan Puti Bungsu melakukan pameran baju *kuruang basiba* dan kemudian memberikan penjelasan terhadap nilai-nilai yang terkandung pada pakaian yang digunakan tersebut.⁶⁰

d. Aspek Pendidikan dan Implementasi Sekolah

Dalam mengimplementasikan kebudayaan, pemerintahan daerah juga mengajak kepada sekolah-sekolah agar dapat memperkenalkan kebudayaan berupa pakaian tradisional dan nilai-nilai kebudayaan

⁶⁰ Putri (Perangkat *Nagari*), Wawancara, hari Jum'at, tanggal 25 Oktober 2024 di *Nagari* Bayua

Minangkabau lainnya.⁶¹ Pengenalan ini bertujuan sebagai ajang pengenalan budaya dan edukasi karakter terhadap siswa. Dengan adanya implementasi dan peragaan pakaian tradisional, maka akan menimbulkan rasa bangga bagi setiap siswa dan siswi yang merupakan generasi muda yang akan melanjutkan dan menjaga kebudayaan yang ada dalam masyarakat.

Apabila dilihat dari aspek pendidikan, maka nilai-nilai kebudayaan dapat dipindahkan kepada generasi muda yaitu dengan memasukkan mata pelajaran kebudayaan.⁶² Dengan adanya mata pelajaran yang khusus membahas kebudayaan daerah masing-masing, maka para siswa dan generasi muda akan mengenal dan mengetahui kebudayaan yang ada di daerah dan sekitar tempat tinggalnya. Salah satu mata pelajaran yang membahas tentang kebudayaan dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yaitu Budaya Alam Minangkabau (BAM). Adanya mata pelajaran ini dapat menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melakukan pemindahan nilai dan pengetahuan kepada generasi berikutnya.

Dengan adanya pelajaran-pelajaran yang membahas tentang adat dan kebudayaan, maka secara tidak langsung akan memperkenalkan kebudayaan Minangkabau kepada generasi berikutnya. Selain itu, dengan adanya pelajaran-pelajaran tentang kebudayaan ini maka setiap nilai dan pengetahuan akan tersimpan dalam buku dan pengetahuan tersebut dapat bertahan lama.

⁶¹ Landung Reicika Anaputri dkk, "Implementasi Peraturan Berpakaian Adat terhadap Pendidikan Karakter Siswa", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 9 No. 2 September 2022, hlm. 91-99

⁶² H. YE. Dt. Nan Sati (Wakil Ketua KAN Nagari Bayua), *Wawancara*, tanggal 25 Oktober 2024, di Jorong Lubuk Anyia, Bayua

e. Aspek Media dan teknologi

Pemindahan pengetahuan tentang kebudayaan juga bisa melalui media, seperti dengan adanya buku, artikel, dan media lainnya yang membahas tentang nilai kebudayaan. Hadirnya sarana dan media ini dapat memberikan kemudahan dalam menyampaikan dan membagikan kepada generasi muda tentang nilai-nilai dan pengetahuan yang ada dalam kebudayaan yang ada dalam negerinya. Selain itu, pemindahan nilai juga dapat terjadi lewat kemajuan teknologi, seperti adanya video dan film-film yang menampilkan dokumenter kebudayaan-kebudayaan masyarakat Minangkabau. Dengan adanya kemajuan teknologi tentu akan mempermudah kita dalam pengenalan budaya kepada generasi penerus kebudayaan.

f. Kesadaran dan pemberdayaan

Proses transmisi pengetahuan tentang budaya terhadap generasi muda dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan-pelatihan dan workshop oleh lembaga kebudayaan. Adanya kegiatan ini akan membantu proses pengenalan kepada generasi muda dalam meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya pakaian tradisional sebagai identitas perempuan *Nagari* Bayua. Dalam upaya menjaga dan memelihara kebudayaan yang ada dalam Masyarakat, di *Nagari* Bayua terdapat sebuah lembaga adat Bundo Kandung yang menghimpun perempuan-perempuan *Nagari* Bayua.

Keberadaan lembaga ini untuk mendampingi lembaga adat KAN (Kerapatan Adat *Nagari*) yang merupakan salah satu lembaga *nagari* yang

berjalan hingga saat ini.⁶³ Salah seorang perangkat *Nagari* mengatakan bahwa, lembaga tersebut terus berjalan dengan mengangkat kegiatan dan acara dengan tujuan mempertahankan kedudukan budaya dan peranan perempuan yang ada di *Nagari* Bayua. selain itu, seorang Bundo Kanduang juga mengatakan bahwa diadakannya acara berupa *workshop* dan penampilan busana perempuan Minang juga sebagai salah satu cara agar dapat memperkenalkan budaya kepada generasi muda.⁶⁴

Agar lebih mudah dalam memahami proses pemindahan nilai dan pengetahuan tentang pakaian tradisional dalam kehidupan masyarakat *Nagari* Bayua dari generasi ke generasi, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.
Transmisi pengetahuan masyarakat *Nagari* Bayua

No	Jenis Pengetahuan	Proses Pemindahan
1	Agama	Dalam agama Islam, pakaian seorang perempuan yaitu pakaian yang menutup aurat, tidak membentuk tubuh dan tidak transparan. Masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Sesuai dengan syariat Islam, bahwa pakaian perempuan Minangkabau yang ada di <i>Nagari</i> Bayua yaitu pakaian sopan, longgar dan tidak transparan. Pemindahan nilai pada pakaian berdasarkan agama yaitu, fungsi awal pakaian sebagai pelindung tubuh dan menutup aurat. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam pemindahan nilai yaitu: - Menghayati nilai-nilai agama secara mendalam. - Menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. - Menerapkan nilai - nilai agama dalam menjalankan kehidupan.

⁶³ Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Faisal dengan judul *The Role Of "Kerapatan Adat Nagari (KAN)" In Solving The Dispute Of Communal Land*, pada Jurnal Cendekia Hukum Volume 6, No. 2 tahun 2021 halaman 331 mengatakan bahwa KAN (Kerapatan Adat *Nagari*) merupakan salah satu lembaga adat tertinggi dalam sebuah nagari di Minangkabau. Lembaga ini merupakan tempat berhimpunnya penghulu-penghulu nagari yang disebut Niniak Mamak.

⁶⁴ Putri (Perangkat *Nagari*), *Wawancara*, hari Jum'at, tanggal 25 Oktober 2024 di *Nagari* Bayua dan Okta Scarvina(Bundo Kanduang), *Wawancara*, hari Jum'at, tanggal 25 Oktober 2024 di *Nagari* Bayua

		d. Memperbaiki kualitas pendidikan keagamaan. e. Menanamkan dan mengajarkan nilai agama oleh orang tua terhadap anak keturunan. f. Mengajarkan nilai-nilai agama dalam pendidikan. g. Memperbanyak sumber bacaan tentang agama dan pengetahuan.
2	Akhlaq	Minangkabau merupakan salah satu suku yang memiliki adab dan akhlak yang baik. hal ini sesuai dengan falsafah adatnya yang berbunyi: <i>budi baiak baso katuju, muluik manih kucindan murah</i>. Dari pepatah ini menjelaskan bahwa orang Minangkabau harus memiliki budi pekerti yang baik, bahasa yang bagus dan sopan. Hal ini menandakan bahwa akhlak yang dimiliki seseorang juga dapat menentukan bagaimana kehidupan seseorang. Dalam pewarisan nilai budaya berdasarkan adab dan akhlak, dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya: a. Menanamkan rasa simpati dan empati dalam kehidupan. b. Penanaman pemahaman dan pendidikan oleh keluarga. c. Memperkenalkan budaya dan tradisi kebudayaan terhadap anak cucu dan keturunan. d. Melakukan diskusi seputar adat dan kebudayaan. e. Mengajarkan mode kepemimpinan yang baik dan berakhlak baik. f. Memasukkan nilai-nilai adat dalam pendidikan baik formal maupun tidak formal. g. Meningkatkan kesadaran diri terhadap perilaku masing-masing. h. Menghubungkan nilai-nilai akhlak dengan nilai-nilai kehidupan sebagai bahan refleksi diri.
3	Adat	Minangkabau merupakan salah satu suku dengan adat istiadat yang sangat kuat. Adat Minangkabau tercerminkan dalam falsafah adat yang berbunyi, <i>alam takambang jadi guru</i>. Maknanya ilmu bisa dipelajari dari alam dan kehidupan yang dijalani. Pengetahuan adat Minangkabau sangat bagus, hal ini dibuktikan dengan pemahaman anak kemenakan dengan bahasa isyarat yang diberikan oleh ninik mamak. Contohnya, pada saat mamak akan masuk ke rumah anak kemenakannya, mamak akan berdehem di balik pintu sebagai kode pada kemenakannya untuk mempersiapkan diri dan menggunakan pakaian yang sopan. Deheman Mamak dijadikan sebagai kode dan isyarat bagi anak kemenakan, bahwa mamak akan masuk kerumah dan keadaan dirumah sudah dalam keadaan yang baik dan layak untuk dikunjungi. Selain itu, sebagai tanda penghormatan dan bakti kepada

		mamak, seorang kemandakan harus memahami dan mengerti kode-kode tersirat yang diberikan oleh mamak. Selain itu, nilai dan kehidupan masyarakat Minangkabau tercermin pada falsafah <i>adat basandi syara', syara' basandi kitabullah</i>. maknanya, kehidupan masyarakat Minangkabau sesuai dengan syariat Islam dan berpedoman kepada Al-Qur'an. Masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang hidup dengan adat yang saling tolong menolong dan gotong royong. Dalam mengambil setiap keputusan akan dilakukan musyawarah untuk menghormati antar sesama. Selain itu, dalam adat Minangkabau rasa saling menghormati dan tenggang rasa harus dimiliki setiap personilnya. Dalam transfer nilai berdasarkan pengetahuan adat, terdapat beberapa langkah yaitu: - Pemindahan nilai secara formal, yaitu melalui pendidikan. Seperti pemindahan nilai lewat jenjang pendidikan dan sekolah, dan kegiatan adat. - Pemindahan secara informal dapat dilakukan dengan cara, pengajaran oleh keluarga dan orang tua, mengamati kebudayaan dan kehidupan masyarakat sekitar, dan mengikuti setiap tradisi dan kebudayaan.
4	Mode dan Fashion	Perubahan pada mode dan fashion dalam berpakaian bagi perempuan yang ada di Nagari Bayua tidak terlepas dari perkembangan zaman yang kian maju dan arus globalisasi. Perubahan pada mode pakaian tidak menghilangkan nilai yang terkandung pada pakaian baik dalam agama ataupun adat. Hal ini yang menyebabkan perubahan pada mode pakaian tidak memberikan efek dan pengaruh yang sangat besar, sebab nilai dan eksistensi dari pakaian itu sendiri masih tetap ada. Namun, penggunaan pakaian tradisional tetap dipelihara agar tidak hilang dimakan oleh perkembangan zaman. Berikut beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam pemindahan nilai pada pakaian berdasarkan pengetahuan mode dan fashion: - Memperkenalkan kepada generasi muda jenis dan mode pakaian tradisional yang daerahnya memiliki. - Menggunakan media massa dan media sosial dalam memperkenalkan fashion yang dimiliki oleh suatu kebudayaan masyarakat. - Membuatkan pentas seni dan pameran adat yang menampilkan busana tradisional dan nilai yang ada di dalamnya. - Melakukan kolaborasi dengan desainer pakaian untuk memadukan antara pakaian tradisional dengan pakaian modern tanpa menghilangkan nilai budaya

		pada pakaian. e. Dalam dunia pendidikan, dibuatkan studi khusus tentang kebudayaan Minangkabau dan nilai-nilainya.
5	Teknologi	Kemajuan teknologi juga memberikan dampak yang sangat besar terhadap mode dan nilai pada pakaian. Pada era modern dengan teknologi yang semakin canggih, kita dapat memindahkan nilai-nilai kebudayaan melalui kemajuan teknologi, diantaranya: - Pada saat ini, seorang desainer dapat melakukan digitalisasi motif pada pakaian. Motif tradisional dapat dijadikan digital untuk pakaian. - Kemajuan teknologi juga memberi kesempatan terbentuknya pakaian virtual dengan desain tiga dimensi. - Pencetakan kain pada era teknologi tidak secara manual melainkan menggunakan mesin. Pencetakan motif bisa langsung ke kain menggunakan teknologi. - Pengenalan budaya dan nilai yang terkandung dalam sebuah kain melalui platform media sosial. - Membuat dokumentasi secara digital tentang sejarah, makna dan nilai yang terkandung pada pakaian. - Kerja sama beberapa komunitas dalam hal menjaga dan melestarikan kebudayaan melalui pakaian lewat teknologi.

(Sumber: Hasil wawancara dengan masyarakat *Nagari* Bayua bulan Oktober-November, 2024)

Berdasarkan tabel di atas, transmisi pengetahuan kepada generasi muda sangat diperlukan, dengan tujuan untuk memperkenalkan, memberitahukan dan menjaga agar pengetahuan dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat tetap terjaga, terpelihara dan terus ada hingga masa yang akan datang. Beberapa aspek di atas sangat mempengaruhi transmisi pengetahuan, karena aspek-aspek di atas sangat dekat dengan kehidupan generasi muda.

2. Perubahan Pakaian Perempuan Minangkabau di *Nagari* Bayua dalam Ingatan Kolektif Masyarakat Bayua

Bagi masyarakat Minangkabau, perkembangan zaman yang membawa pengaruh baik bagi masyarakat dan adat tanpa menghilangkan nilai-nilai adat Minangkabau sebelumnya, maka perubahan dan perkembangan tersebut dapat diterima dengan baik. Memasuki abad ke-20, pakaian perempuan Minangkabau adalah baju longgar dengan bahan tipis dan panjangnya hingga lutut. Masyarakat Minangkabau menyebutnya baju kuruang.⁶⁵ Perubahan berpakaian di kalangan perempuan *Nagari* Bayua terjadi pada model baju yang digunakan. Pakaian perempuan Bayua yaitu menggunakan baju *kuruang basiba*. Namun dengan adanya perubahan-perubahan dan perkembangan dalam dunia *fashion*, maka pakaian perempuan Minangkabau di *Nagari* Bayua juga mengalami perubahan dan perkembangan.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan pemuka adat dan perempuan-perempuan Minang yang ada di *Nagari* Bayua, bahwa pakaian perempuan Minangkabau adalah baju kuruang Basiba. Namun dari hasil wawancara tersebut juga mengatakan terjadi perubahan pakaian baju kurung basiba ke baju Kebaya. Terkait pergantian mode baju ini belum diketahui secara pasti kapan awal mula baju kebaya mulai ada di *Nagari* Bayua. Namun, hampir keseluruhan dari hasil wawancara yang sudah dilakukan kepada masyarakat *Nagari* Bayua peneliti dapat menyimpulkan, bahwa baju kebaya di *Nagari* Bayua mulai ada pada tahun 1965. Data tersebut merupakan hasil

⁶⁵ Fadli Lukman, "Sejarah Sosial Pakaian penutup kepala muslimah di Sumatera Barat", *Jurnal Musâwa*, Vol. 13, No. 1, Januari 2014, hlm. 50

wawancara dari 20 orang masyarakat Bayua, mayoritas masyarakat mengatakan hal yang serupa dan sisanya ragu-ragu dalam memberikan pernyataan. Pada masa itu, kebaya yang digunakan oleh perempuan yaitu kebaya pendek yang diberi nama baju *OKI*.

Meski demikian, hadirnya baju kebaya di *Nagari* Bayua tidak menghilangkan identitas perempuan Minangkabau berdasarkan pakaiannya. Penggunaan baju *kuruang basiba* masih digunakan dalam beberapa kegiatan, baik dalam acara adat ataupun tradisi-tradisi lainnya. Penggunaan baju *kuruang basiba* tidak digunakan setiap saat oleh perempuan Bayua. Tidak jauh dengan baju *kuruang basiba*, penggunaan baju kebaya di *Nagari* Bayua juga tidak digunakan setiap saat oleh perempuan Bayua. Baju ini digunakan pada acara-acara tertentu saja. Penggunaan baju kebaya di *Nagari* Bayua yaitu dikenakan oleh anak daro yang baru menikah. Baju ini juga dijadikan sebagai *panibo* untuk anak daro. Pada tahun 1971-1990 an, baju kebaya digunakan oleh perempuan Bayua dalam acara *manatiang* dan *manjalang mintuo* setelah acara baralek.

Pada tahun 1990 an awal, pakaian perempuan di *Nagari* Bayua mulai mengalami perkembangan. Pada masa ini perempuan Minangkabau sudah lebih mengerti terhadap cara berpakaian yang baik dan sesuai dengan syariat Islam. Pada masa ini perempuan Minang sudah mulai berpakaian muslim dan menggunakan kerudung. Pemahaman terhadap Islam juga memberikan pengaruh terhadap dunia berpakaian perempuan Minangkabau hingga saat ini.

Berikut akan dijelaskan perubahan pada pakaian perempuan di *Nagari* Bayua berdasarkan memori kolektif masyarakat.

Pakaian adalah salah satu identitas budaya yang dimiliki oleh perempuan *Nagari* Bayua. Suatu perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tercipta karena timbulnya rasa ketidakpuasan dan keinginan untuk lebih baik lagi. Perubahan pada pakaian perempuan Bayua juga dipengaruhi oleh penemuan-penemuan baru, seperti ditemukannya mode pakaian dan *fashion* yang semakin modern.⁶⁶

Berdasarkan teori perubahan, bahwa sebuah perubahan bisa terjadi karena ada hal-hal lama yang harus dihapuskan dan digantikan dengan hal-hal baru tanpa menghilangkan fungsi dan nilai dari pakaian itu sendiri. Perubahan mode pakaian perempuan Minangkabau yang ada di *Nagari* Bayua, merupakan perubahan yang terjadi karena mengalami beberapa tahapan. Perubahan pada kehidupan masyarakat Minangkabau meliputi perubahan dalam beberapa aspek, seperti perubahan pada nilai, norma, budaya, perilaku, serta cara berpakaian masyarakat.⁶⁷ Perubahan mode pada pakaian perempuan Minangkabau di *Nagari* Bayua dipicu oleh beberapa faktor. Berikut terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan pada pakaian perempuan Minangkabau yang ada di *Nagari* Bayua menurut narasumber yang sudah diwawancarai.

⁶⁶ Rahmat Nur, *Perubahan Sosial Budaya Kajian dalam Pembelajaran Sosiologi Lahan Basah*, (Malang: Madza Media, 2022), hlm. 80

⁶⁷ Sismarni, "Perubahan Peranan Bundo Kanduang Dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau Modern", *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, 2011, hlm. 99

a. Arus Globalisasi dan budaya Luar

Salah satu faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap perubahan berpakaian perempuan di *Nagari Bayua* adalah globalisasi.⁶⁸ Globalisasi merupakan proses terjadinya integrasi ekonomi, sosial, dan budaya. Globalisasi sudah memberikan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Perubahan budaya yang terjadi karena arus globalisasi meliputi terpengaruhnya aspek-aspek seperti nilai, norma sosial, dan sistem kepercayaan.

Selain itu, globalisasi juga memberikan pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti bahasa, mode, pakaian, makanan dan hiburan.⁶⁹ Salah satu aspek yang dipengaruhi oleh globalisasi terhadap kebudayaan masyarakat yaitu perubahan dalam berpakaian. Menurut, Bu Desmayuni, terjadinya perubahan dalam bentuk dan mode pakaian yang semakin maju dan lebih modern, tentu akan menjadi daya tarik bagi setiap orang terutama perempuan yang sangat mengutamakan nilai keindahan.⁷⁰ Dengan demikian, banyak perempuan Bayua yang ikut serta dalam mencoba tren baru dalam berpakaian sehingga meninggalkan mode berpakaian mereka yang sebelumnya. Pada mulanya, perubahan ini dipicu oleh rasa penasaran dan keinginan untuk mencobanya. Namun, setelah mengetahui

⁶⁸ Desmayuni (Guru), *Wawancara*, tanggal 3 November 2024, di Jorong Jalan Batung, *Nagari Bayua*

⁶⁹ Muhammad AmmarNurHandyka, "Globalisasi Dalam Dinamika Kontemporer: Studi Kasus Perubahan Sosial Dan Transformasi Budaya", *JECTH: Journal Economy, Technology, Social and Humanities*, Vol. 1 No.1, September 2023, hlm. 2

⁷⁰ Desmayuni (Guru), *Wawancara*, tanggal 3 November 2024, di Jorong Jalan Batung, *Nagari Bayua*

dan pernah mencoba mengenakannya, banyak perempuan Bayua yang mulai terbawa arus dan terbawa pada pengaruh luar.

Bu Ida Herawati, salah seorang pensiunan guru di *Nagari* Bayua mengatakan bahwa perubahan pada pakaian perempuan Bayua dipengaruhi oleh faktor kemajuan zaman dan adanya arus globalisasi. Kemajuan zaman dan globalisasi memberikan pengaruh terhadap kemajuan dalam bentuk mode dan *fashion* dalam berpakaian. Pada masa tersebut sudah terdapat banyak ragam jenis pakaian yang masuk dalam kehidupan perempuan Bayua, seperti kebaya, blus, gamis, kaos dan berbagai jenis lainnya. Sehingga penggunaan baju kurung basiba di kalangan perempuan Bayua sempat mengalami kemunduran.⁷¹

b. Tradisi *Marantau*

Masyarakat Minangkabau terkenal dengan budaya *marantau*. Bagi masyarakat yang ada di *Nagari* Bayua, *marantau* merupakan salah satu hal yang harus dilakukan oleh para pemuda. Pada akhir abad ke-20, merantau tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki saja, perempuan Minangkabau yang ada di *Nagari* Bayua juga banyak yang melakukan perjalanan ke luar daerah untuk merantau.

Pada saat wawancara bersama Bu Desmayuni, beliau mengatakan bahwa perubahan pada pakaian perempuan Bayua juga dipengaruhi oleh tradisi merantau yang dilakukan oleh masyarakat Bayua. Banyak perempuan Bayua yang pergi merantau dan pada saat pulang kampung menggunakan

⁷¹ Ida Herawati (Pensiunan Guru SD), *Wawancara*, tanggal 22 Oktober 2024 di *Nagari* Bayua

pakaian yang dipakai pada saat di perantauan.⁷² Perubahan berpakaian yang terjadi pada pakaian perempuan Bayua yang merantau dapat terjadi karena terbawa arus dengan tren berpakaian budaya setempat mereka merantau. Selain itu, tokoh lain yang menjadi narasumber juga mengatakan bahwa kehadiran para perantau Minang yang pulang ke kampung halaman menjadi alasan masyarakat yang ada di kampung mencontoh dan mengikuti mode dan jenis pakaian mereka. Dengan kemajuan berpikir yang dibawa para perantau juga menjadi salah satu penarik masyarakat untuk ikut menggunakan pakaian tersebut.⁷³

Selain itu, terjadinya perubahan karena budaya luar yaitu karena masyarakat pada masa itu mudah terpengaruh dengan kebudayaan-kebudayaan dari luar. Salah satunya, masyarakat *Nagari* Bayua terpengaruh menggunakan baju kebaya yang digunakan oleh Ibu Tien Istri bapak Presiden Soeharto. Pada saat itu, masyarakat mengatakan bahwa pakaian kebaya tersebut sangat disukai dan digemari oleh perempuan terutama perempuan Minangkabau yang ada di *Nagari* Bayua. Kebaya merupakan pakaian yang termasuk pada fashion dan trend terbaru yang cukup banyak diminati oleh masyarakat *Nagari* Bayua. Penggunaan baju ini dimulai dengan ikut-ikutan dengan trend yang sedang merajalela dan kemudian digunakan oleh perempuan Bayua pada kehidupan sehari-harinya.

⁷² Desmayuni (Guru), *Wawancara*, tanggal 3 November 2024, di Jorong Jalan Batung, *Nagari* Bayua

⁷³ H. YE. Dt. Nan Sati (Wakil Ketua KAN *Nagari* Bayua), *Wawancara*, tanggal 25 Oktober 2024, di Jorong Lubuk Anyia, Bayua

c. Pengaruh Pendidikan

Peningkatan pendidikan masyarakat nagari Bayua memberikan dampak yang sangat bagus terhadap pakaian yang merupakan identitas kebudayaan. Adanya pendidikan memberikan pengaruh terhadap kesadaran masyarakat terhadap kebudayaan yang ada di *Nagari Bayua*.⁷⁴ Masyarakat menyadari bahwa baju kuruang basiba merupakan baju khas perempuan Minangkabau. Selain itu, dengan kemajuan pendidikan yang ada di *Nagari Bayua* juga menyadarkan masyarakat terhadap pakaian lain yang merupakan identitas perempuan nagari Bayua, yaitu keberadaan *suntiang taikondai* dan *baju bapolat*.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan masyarakat Bayua, bahwasanya perubahan dalam berpakaian perempuan Bayua mulai setelah peristiwa G30S/PKI. Pada masa ini, kebaya merupakan pakaian yang paling disukai oleh para perempuan. Masuknya trend kebaya di *Nagari Bayua* berdampak pada menurunnya minat perempuan Bayua dalam menggunakan baju *kuruang basiba*. Hal ini dikarenakan bentuk dan mode yang ketinggalan zaman dan tidak sesuai dengan kemajuan zaman.

Sehingga penggunaan baju kebaya berlangsung hingga tahun 1990 an. Pada tahun ini, juga terdapat perubahan dalam berpakaian karena arus globalisasi dan kemajuan zaman. Berbeda dengan baju kebaya pendek yang kesannya tidak menutupi aurat, pada masa ini pakaian perempuan Bayua secara perlahan mulai ke tahap normal sesuai dengan tujuan pakaian itu

⁷⁴ Desmayuni, wawancara, tanggal 3 November 2024, di Jorong Jalan Batung, *Nagari Bayua*

sendiri yaitu untuk menutup aurat. Selain itu, dengan diberlakukannya ketentuan untuk menggunakan pakaian Muslim bagi perempuan Bayua menjadi awal mula perubahan berpakaian perempuan kearah yang jauh lebih baik.

Menurut Ibu Erzu Erli salah seorang masyarakat Bayua mengatakan bahwa pada akhir tahun 1999 an menjelang tahun 2000 an, banyak perempuan Bayua mulai menggunakan pakaian yang sesuai dengan syariat dan menggunakan kerudung.⁷⁵ Menurut beliau, masa-masa menggunakan baju kebaya pendek merupakan masa yang tidak seharusnya ada dalam mode berpakaian perempuan Bayua, karena tidak termasuk pada pakaian yang sopan dan tidak menutup aurat dengan sempurna. Dengan banyaknya para pendakwah dan mubaligh yang membahas seputar keagamaan dan perempuan pada masa itu, berdampak baik terhadap cara pandang dan berpikir masyarakat terhadap cara berpakaian perempuan Bayua yang mulai sesuai dengan adat dan syariat. Selain itu, keberadaan pondok pesantren yang merupakan tempat pendidikan yang berbasis agama juga memberikan dampak yang sangat menonjol bagi siswa dan masyarakat sekitar dalam menggunakan pakaian.

d. Pengaruh Tren Mode

Adanya trend dan mode dalam berpakaian juga memberikan pengaruh yang sangat besar pada pakaian perempuan yang ada di *Nagari* Bayua. trend pada pakaian akan memberikan pengaruh secara perlahan

⁷⁵ Erzu Erli (Masyarakat), Wawancara, tanggal 23 Oktober 2024 di *Nagari* Bayua

kepada masyarakat agar ikut dan terbawa arus dengan trend-trend yang berkembang pada saat itu. Biasanya trend berpakaian ini mengikuti orang-orang yang berpengaruh dan terkenal secara publik. Kehadiran tokoh-tokoh publik perempuan yang memperkenalkan mode baru dalam berpakaian dijadikan sebagai acuan bagi masyarakat untuk mengikuti mode terbaru dalam berpakaian.

Menurut Bu Desmayuni salah seorang guru yang ada di *Nagari Bayua*, beliau mengatakan bahwa perubahan dalam berpakaian perempuan Bayua terjadi sejak tahun 1970 an, hal ini dibuktikan dengan keberadaan baju kebaya pendek atau yang lebih dikenal masyarakat baju *oki* di *Nagari Bayua*. perempuan Bayua menggunakan baju ini dalam beberapa acara seperti pesta dan menghadiri pertemuan lainnya. Menurut beliau, terjadinya perubahan dalam berpakaian perempuan Bayua yaitu adanya faktor ikut-ikutan dan saling meniru pada masa tersebut.⁷⁶

Kemudian Ibu Syafrida yang merupakan warga Jorong Jalan Batuang *Nagari Bayua* mengatakan bahwa, terjadinya perubahan dalam berpakaian perempuan Bayua pada masa tersebut yaitu karena adanya perkembangan *fashion* dan trend baru dalam berpakaian. Adanya baju kebaya pendek diterima dengan baik oleh masyarakat karena baju tersebut sedang trend dan digunakan oleh Ibu Presiden (Bu Tien), baju tersebut terkesan mewah dengan potongannya yang sederhana serta bahan yang tipis membuat orang yang menggunakannya tidak merasa nyaman dan tidak

⁷⁶ Desmayuni (Guru), *Wawancara*, tanggal 3 November 2024, di Jorong Jalan Batung, *Nagari Bayua*

merasa gerah.⁷⁷ Perubahan juga terjadi karena banyak perempuan Bayua yang merasa bahwa baju kurung basiba merupakan baju yang tertinggal dan tidak memiliki model yang menarik sehingga kurang cocok bila digunakan oleh kaum muda pada masa tersebut.

Berdasarkan dua pernyataan perempuan Bayua di atas, telah menjelaskan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan dalam berpakaian perempuan Bayua yaitu adanya rasa ingin tahu yang tinggi dan keinginan untuk ikut serta pada perkembangan fashion dan trend menggunakan baju kebaya. Sehingga banyak perempuan yang ikut merasakan dan menjadikannya sebagai pakaian yang diminati pada masa tersebut.

e. Perkembangan Sosial dan Ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan perempuan-perempuan Bayua, dijelaskan bahwa mode pada pakaian perempuan *Nagari* Bayua juga dipengaruhi oleh ekonomi yang dimiliki. Semakin bagus ekonomi seorang, maka akan semakin bagus pakaian yang digunakannya. Selain itu, penggunaan pakaian juga dapat menunjukkan kelas sosial yang dimiliki oleh seseorang. Oleh karena itu, kemajuan dalam sosial dan ekonomi juga memberikan pengaruh terhadap pakaian perempuan.

⁷⁷ Syafrida (Masyarakat), *Wawancara*, tanggal 28 Oktober 2024, di Jorong Jalan Batung, *Nagari* Bayua

f. Pengaruh Teknologi dan Asimilasi

Adanya kemajuan dalam bidang teknologi dan asimilasi memberikan pengaruh yang besar terhadap cara berpakaian perempuan Minangkabau yang ada di *Nagari* Bayua. Dalam hal ini menunjukkan bahwa perempuan sebagai generasi penerus kebudayaan Minangkabau mudah sekali terpengaruh dengan kemajuan-kemajuan teknologi dan asimilasi secara luas tanpa memilah baik dan buruk terhadap kebudayaan dan adat istiadat yang dimiliki.⁷⁸

Berdasarkan perubahan yang terjadi pada pakaian perempuan Bayua dari tahun 1971-2000, berikut diberikan pemaparan berdasarkan klasifikasi penggunaan pakaian perempuan Bayua berdasarkan jenis, masa dan waktu penggunaannya. Pertama, dalam kehidupan sehari-hari perempuan Bayua menggunakan pakaian pada umumnya, seperti baju *kuruang*, baju kebaya dan berbagai jenis baju harian lainnya. Kedua, pakaian pengantin yaitu pakaian yang digunakan oleh perempuan Bayua dalam acara pernikahan ketika perempuan menjadi *anak daro* atau mempelai perempuan. Diantara pakaiannya yaitu baju selayer, *baju oki*, dan *suntiang*.

Ketiga, pakaian adat yaitu pakaian yang digunakan dalam acara adat seperti dalam acara *baralek*, *batagak pangulu*, *manatiang*, pertemuan kaum, dan acara adat lainnya. Keempat, pakaian dalam lembaga pendidikan dan formal. Pada tahun 1970 an, guru-guru menggunakan baju *kuruang basiba* dan baju kebaya pendek, sedangkan murid masih menggunakan baju bebas. Pada

⁷⁸ Desmayuni, *Wawancara*, tanggal 3 November 2024, di Jorong Jalan Batung, *Nagari* Bayua

tahun 1985 an, guru-guru mulai menggunakan seragam dan pakaian muslim yang sudah ditetapkan oleh pemerintahan. Berikut beberapa foto pakaian perempuan Bayua dari tahun 1971-2000 berdasarkan klasifikasi sesuai dengan jenis dan periodenya.

a. Tahun 1971-1980

1. Pakaian Pengantin

Gambar 12.
Baju Selayar tahun 1975



Sumber:
Hj. Darmawati

Gambar 13.
Baju Pengantin tahun 1980



Sumber:
Ibu Defi Yurlinda

2. Pakaian Harian

Gambar 14.
Pakaian harian tahun 1973



Sumber:
Hj. Darmawati

Gambar 15.
Pakaian harian tahun 1974



Sumber:
Hj. Darmawati

Gambar 16.
Pakaian harian tahun 1973



Sumber:
Hj. Darmawati

Gambar 17.
Pakaian harian tahun 1978



Sumber:
Ibu Erzu Erli

Gambar 18.
Pakaian harian tahun 1978



Sumber:
Ibu Erzu Erli

Gambar 19.
Pakaian harian tahun 1979



Sumber:
Ibu Noveri Waida

b. Tahun 1981-1990

1. Pakaian Pengantin

Gambar 20.
Pakaian pengantin tahun 1981



Sumber:
Hj. Darmawati

Gambar 21.
Pakaian pengantin tahun 1985



Sumber:
Ibu Milva Ernita

Gambar 22.
Pakaian pengantin tahun 1986



Sumber:
Ibu Milva Ernta

Gambar 23.
Pakaian pengantin tahun 1987



Sumber:
Ibu Syafrida

Gambar 24.
Baju Selayar tahun 1987



Sumber:
Ibu Syafrida

Gambar 25.
Baju OKI tahun 1987



Sumber:
Ibu Syafrida

Gambar 26.
Baju Selayar tahun 1988



Sumber:
Ibu Noveri Waida

Gambar 27.
Baju Selayar tahun 1989



Sumber:
Ibu Milva Ernita

2. Pakaian Harian

Gambar 28.
Pakaian harian tahun 1981



Sumber:
Ibu Noveri Waida

Gambar 29.
Pakaian harian tahun 1982



Sumber:
Ibu Syafrida

Gambar 30.
Pakaian harian tahun 1982



Sumber:
Hj. Darmawati

Gambar 31.
Pakaian harian tahun 1984



Sumber:
Ibu Syafrida

3. Pakaian Guru

Gambar 32.
Pakaian guru dan siswa tahun 1975



Sumber:
Hj. Darmawati

Gambar 33.
Pakaian guru tahun 1976



Sumber:
Hj. Darmawati

Gambar 34.
Pakaian guru tahun 1983



Sumber:
Hj. Darmawati

Gambar 35.
Baju guru sekolah pada tahun 1985



(Sumber: Koleksi Pribadi Hj.
Darmawati, S. Pd)

4. Pakaian untuk pengajian

Gambar 36.
Pakaian harian tahun 1982



Sumber:
Hj. Darmawati

Gambar 37.
Pakaian harian tahun 1988



Sumber
Ibu Noveri Waida

5. Pakaian untuk Acara Adat

Gambar 38.
Baju Bapolat tahun 1986



Sumber:
Ibu Milva Ernita

Gambar 39.
Baju Kuruang Basiba tahun 1989



Sumber:
Ibu Rosma

c. Tahun 1991-2000

1. Pakaian Pengantin

Gambar 40.
Baju Pengantin tahun 1994



Sumber:
Ibu Rahmi Yani

Gambar 41.
Baju Manatiang tahun 1994



Sumber:
Ibu Rahmi Yani

Gambar 42.
Baju Pengantin tahun 1995



Sumber:
Ibu Milva Ernita

Gambar 43.
Baju Selayar tahun 1996



Sumber:
Ibu Milva Ernita

Gambar 44.
Baju Pengantin tahun 1998



Sumber:
Ibu Milva Ernita

Gambar 45.
Baju Pengantin tahun 1999



Sumber:
Ibu Milva Ernita

Gambar 46.
Baju Pengantin tahun 2000



Sumber:
Ibu Efrina Wati

Gambar 47.
Baju Pengantin tahun 2000



Sumber:
Ibu Efrina Wati

C. Pengetahuan Masyarakat Bayua Tentang Pakaian Perempuan Bayua dalam Membentuk Identitas dan Kebudayaan dalam Masyarakat

Pakaian merupakan ciri khas dan identitas yang dimiliki oleh suatu wilayah, salah satunya *Nagari* Bayua. Kehadiran pakaian khas dapat menunjukkan kebudayaan yang dimiliki oleh perempuan Minangkabau. Keberadaan pakaian dapat menjadi pengetahuan bagi perempuan Bayua dalam menunjukan karakter yang dimilikinya. Keberadaan pengetahuan masyarakat

Bayua terhadap pakaian merupakan bentuk pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat Bayua terhadap penggunaan pakaian yang dapat menunjukkan ciri, identitas dan karakter yang dimiliki oleh perempuan Bayua.

Baju *kuruang basiba* merupakan baju dengan potongan panjang, memakai lengan dan menutup bagian badan dari leher hingga bagian lutut. Dalam artikel yang ditulis oleh Armaneli pada tahun 2004, beliau mengemukakan bahwa *baju kuruang* merupakan pakaian adat perempuan Minangkabau. *Baju kuruang* merupakan baju perempuan Minangkabau yang berbentuk longgar dan tidak memperlihatkan bentuk tubuh perempuan Minangkabau.⁷⁹ Tidak jauh berbeda dengan pakaian perempuan Minangkabau pada umumnya, pakaian perempuan Bayua juga berupa *baju kuruang basiba*. Berikut nilai-nilai yang terdapat dalam pakaian perempuan Minangkabau meliputi:

a. Pakaian sebagai Identitas

Pakaian tradisional merupakan lambang dan simbol dari sebuah kebudayaan. Pakaian dan perempuan memiliki hubungan sangat erat, karena perempuan sering sekali dijadikan sebagai representasi dan agen budaya secara nasional.⁸⁰ Pakaian dapat dikatakan sebagai identitas bagi seseorang karena pakaian merupakan cerminan dari karakter yang dimiliki oleh seseorang. Selain sebagai alat untuk merepresentasikan bentuk kebudayaan yang ada dalam

⁷⁹ Hilda Niapati dan Yasnidawati, "Penyesuaian Pola Baju Kurung Basiba Untuk Wanita Bertubuh Gemuk Pendek", *Gorga Jurnal Seni Rupa*, 2019, hlm. 34

⁸⁰ Desmayuni (Guru), *Wawancara*, tanggal 3 November 2024, di Jorong Jalan Batung, Nagari Bayua

masyarakat, pakaian juga termasuk pada *cultural display* yang berkaitan dengan kebudayaan dari orang yang menggunakannya.⁸¹

Pakaian dapat dikatakan sebagai identitas perempuan Bayua, karena dengan pakaian dapat menunjukkan pemahaman yang dimiliki oleh perempuan Bayua, seperti pemahaman dalam nilai-nilai yang terkandung dalam pakaian, pemahaman waktu dan kondisi penggunaan pakaian, serta pemahaman terhadap jenis pakaian dan kegiatan yang sedang dihadiri. Pemahaman-pemahaman inilah yang kemudian membentuk karakter dan identitas bagi perempuan Bayua. Selain dapat menunjukkan identitas kebudayaan dari sekelompok orang, pakaian juga dapat memberitahukan identitas dari orang yang mengenakan pakaian tersebut, bagaimana kepribadian, jati diri dan kehidupan orang tersebut. Selain itu, pakaian juga dapat dijadikan sebagai media perpanjangan identitas yang dimiliki oleh seseorang yang masuk ke ranah sosial dalam menciptakan identitas kultural yang lebih luas.

Di *Nagari* Bayua, identitas perempuan Minangkabau dapat dilihat berdasarkan pada pakaian yang digunakannya. Pakaian khas perempuan Bayua dapat dikatakan sebagai bentuk identitas yang dimiliki karena konsep dalam berpakaian dapat mencerminkan siapa pengguna, budaya yang dimiliki, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh pengguna pakaian tersebut. Pakaian tradisional biasanya mencerminkan keadaan dan kebudayaan masyarakat di suatu daerah. Seperti menggunakan baju *kurung basiba* bagi perempuan Minangkabau.

⁸¹ Aniendya Christianna, Acep Iwan Saidi, dan Riama Maslan Sihombing, "Identitas Kultural dalam Pakaian Perempuan Jawa Kajian Semiotika Lukisan Damar Kurung Karya Masmundari", *Prosiding SNADES*, 2021, hlm. 71

Baju *kuruang basiba* merupakan pakaian yang menunjukkan identitas yang dimiliki oleh perempuan Minangkabau. Selain itu, keberadaan pakaian dapat menunjukkan identitas karena merupakan sarana yang dapat menunjukkan ekspresi diri manusia. Hal ini bisa dilihat dari mode pakaian yang digunakan dan aksesoris yang digunakan dapat menunjukkan sifat, kepribadian, dan minat yang dimiliki oleh seseorang.

b. Pakaian Sebagai Status dan Peranan Perempuan Bayua

Pakaian merupakan benda yang dapat menunjukkan status dan peranan yang dimiliki oleh perempuan di Minangkabau. Pada pakaian tradisional, *baju kuruang basiba* digunakan oleh *bundo kanduang*. Baju *kuruang* dengan hiasan yang berkualitas bagus menandakan kedudukan perempuan yang pada saat itu memiliki ekonomi yang bagus dan punya kedudukan tinggi dalam kaumnya.⁸² Secara simbolis, *baju kuruang basiba* menunjukkan status bagi pemakainya. Selain itu, bagi perempuan yang menggunakan aksesoris juga menunjukkan kondisi keluarga dan kaumnya.

Dalam budaya Minangkabau, perempuan merupakan *limpapeh rumah nan gadang*, yaitu perempuan sebagai penyangga dalam keluarga. Adanya pakaian adat bagi perempuan di Minangkabau menegaskan bahwa perempuan memiliki tanggung jawab dan peranan dalam menjaga nilai dan kehormatan adat. Pakaian dalam hal ini tidak hanya sebagai fashion dan gaya, tetapi merupakan salah satu bentuk representasi dari kekuatan dan peran sosial perempuan dalam keluarga dan masyarakatnya. Pakaian tradisional di *Nagari*

⁸² Hj. Darmawati (Bundo Kanduang *Nagari* Bayua tahun 2005-2024), Wawancara, tanggal 4 Oktober 2024 di *Nagari* Bayua

Bayua memiliki peran yang sangat penting dalam menggambarkan bentuk identitas dan status sosial budaya yang dimiliki oleh masyarakat Bayua. Dengan adanya baju *kuruang basiba* dan *suntiang taikondai* tidak hanya digunakan untuk mempertahankan dan memelihara tradisi masyarakat, melainkan juga sebagai bentuk status dan peran perempuan dalam masyarakat.

Dalam pengetahuan masyarakat Bayua tentang pakaian dapat membentuk identitas dan kebudayaan perempuan Bayua. hal ini dikemukakan oleh Ibu Desmayuni salah seorang Guru di Madrasah Aliyah, beliau mengemukakan bahwa keberadaan pakaian dapat menunjukkan jati diri dan identitas yang dimiliki oleh masyarakat yang ada di suatu daerah, terkhusus pada kaum perempuan yang memiliki kesetiaan tersendiri dalam berpakaian. Menurut beliau, selama pakaian masih berada dalam fungsi yang sama maka pakaian tersebut layak untuk dipergunakan hingga kapan saja, meskipun sudah banyak mengalami perubahan dalam mode dan bentuk pakaian itu sendiri. Hanya saja, nilai yang terkandung dalam pakaian sebagai pelindung tubuh dan penutup aurat masih terjaga sesuai dengan aturan syariat dan adat.⁸³ Dengan demikian pakaian memiliki hubungan yang sangat kuat dengan identitas dan kebudayaan Masyarakat *Nagari* Bayua. Berikut hubungan antara pakaian, identitas dan budaya dapat dilihat berdasarkan memori kolektif masyarakat *Nagari* Bayua.

1. Hubungan Pakaian dan Identitas Budaya

⁸³ Desmayuni, *Wawancara*, tanggal 3 November 2024, di Jorong Jalan Batung, *Nagari* Bayua

Pakaian memiliki fungsi penting dalam dan mengekspresikan membentuk identitas kebudayaan yang dimiliki oleh individu dan masyarakat. Melalui pakaian yang digunakan, seseorang dapat menyampaikan sebuah makna dan pesan yang memiliki nilai-nilai, sejarah, dan karakter yang mereka miliki.⁸⁴ Pakaian merupakan representasi dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh kelompok masyarakat, seperti penggunaan baju kuruang basiba oleh perempuan Minangkabau yang ada di *Nagari* Bayua. Pakaian ini memiliki nilai, budaya dan sejarah dalam kelompok masyarakat. Bagi orang yang menggunakan pakaian tradisional yang melambangkan kebudayaan, merupakan orang-orang yang tidak hanya merayakan identitas budayanya, namun juga menunjukkan identitas pribadi yang dimilikinya.

Menurut Angku Dt. Nan Sati (Wakil Ketua KAN *Nagari* Bayua), mengatakan bahwa pakaian dapat dijadikan sebagai ciri khas dan identitas bagi seseorang dan kelompoknya. Sebagai identitas budaya terdapat beberapa aspek penting dalam pakaian perempuan Bayua meliputi:⁸⁵

- a. Pakaian dapat menunjukkan ekspresi dan identitas pribadi individu.
- b. Pakaian dapat menunjukkan kebudayaan yang dimiliki individu dan masyarakat.
- c. Pakaian tradisional merupakan cerminan dari budaya dalam suatu masyarakat. Contohnya, penggunaan baju *kuruang basiba* yang

⁸⁴ Muhammad Misbahuddin & Abdah Munfaridatus Sholihah, "Pakaian Sebagai Penanda: Konstruksi Identitas Budaya Dan Gaya Hidup Masyarakat Jawa (2000-2016)", *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, Volume 6, Nomor 2, Desember 2018, hlm. 119

⁸⁵ H. YE. Dt. Nan Sati (Wakil Ketua KAN *Nagari* Bayua), *Wawancara*, tanggal 25 Oktober 2024, di Jorong Lubuk Anyia, Bayua

menunjukkan identitas dari kebudayaan yang ada di Minangkabau. Baju *kuruang basiba* menggambarkan kedudukan dan peranan perempuan Minangkabau dalam masyarakatnya.

Berdasarkan aspek-aspek di atas, bahwasanya pakaian perempuan Bayua merupakan bagian dari jati diri yang dapat menunjukkan bagaimana kehidupan dan kebudayaan yang ada pada masyarakat Bayua. Kehadiran pakaian merupakan salah satu bukti kebudayaan yang berkebang dalam kehidupan masyarakat nagari Bayua. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan baju *kuruang basiba* sebagai pakaian khas perempuan Minangkabau.

Selain itu keberadaan *suntiang taikondai* dan baju bapolat yang menjadi baju khas dan identitas bagi perempuan Bayua, dua baju tersebut tidak terdapat dalam kebudayaan masyarakat luar. Oleh karena itu, untuk dapat menjaga identitas tersebut, diperlukannya kesadaran dalam diri masyarakat untuk menjaga dan memelihara kebudayaan yang ada dalam masyarakat.

2. Hubungan Pakaian dan Memori kolektif

Hubungan pakaian dan memori kolektif merupakan sebuah fenomena yang sangat menarik. Pakaian tidak hanya berfungsi sebagai pelindung dan penutup aurat, namun juga berfungsi dalam menyimpan nilai, merefleksikan ingatan, serta sebagai identitas sekelompok masyarakat. Pakaian dalam memori kolektif masyarakat dapat dijadikan sebagai media untuk mengingat sejarah pakaian perempuan yang ada di Nagari Bayua kehadiran memori kolektif merupakan sebagai penghubung masa lalu

dengan masa sekarang. Dengan demikian keberadaan memori kolektif sangat berperan penting dalam kebudayaan yang ada di *Nagari Bayua* terkhusus dalam hal pakaian perempuan.

Keberadaan memori kolektif merupakan atmosfer sosial dalam kehidupan masyarakat. Menurut Halbwachs, ingatan merupakan akar yang memiliki kolektif.⁸⁶ Maksudnya, ingatan yang ada dalam kehidupan masyarakat merupakan hasil dari kebudayaan dan kehidupan sosial manusia. Selain itu, Halbwachs juga menjelaskan bahwa ingatan kolektif juga diakui sebagai bagian dari ingatan masyarakat secara bersama. Ingatan kolektif yang ada dalam kehidupan masyarakat bisa berupa cerita-cerita masa lalu yang terus diwariskan kepada generasi selanjutnya agar tetap bertahan.

Keberadaan pakaian tradisional dalam sebuah kebudayaan yang ada dalam masyarakat bertujuan untuk mengingatkan akar sejarah dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Pakaian setiap daerah memiliki cerita dan nilai yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Pakaian juga dapat menunjukkan perjalanan sejarah suatu kebudayaan dalam masyarakat. Hubungan antara pakaian dengan memori kolektif sangatlah kompleks dan saling berkaitan. Pakaian tidak hanya dijadikan sebagai objek fisik, tapi juga menyimpan makna yang mendalam tentang identitas budaya yang ada dalam masyarakat. Berdasarkan pakaian yang digunakannya, seseorang dapat menyebarkan afiliasi mereka dengan kelompok sosial dalam mengingat memori kolektif tentang masa lalu.

⁸⁶ Reza A.A Wattimena, "Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann Dan Aleida Assmann Dalam Konteks Peristiwa 65 Di Indonesia", *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 16 No. 2, Oktober 2016, hlm 167-168

Pakaian dalam memori kolektif memiliki tujuan untuk memelihara dan menjaga budaya. Keberadaan memori kolektif dalam penelitian ini bertujuan agar dapat membentuk kembali identitas budaya dan kultural yang ada dalam masyarakat.⁸⁷ Penggunaan pakaian tradisional dalam setiap acara adat juga merupakan salah satu upaya dalam menjaga dan melestarikan budaya untuk generasi mendatang. Pakaian dalam memori kolektif juga dapat menjaga identitas budaya agar tidak hilang oleh pengaruh globalisasi dan modernisasi. Dengan demikian, pakaian dapat menunjukkan identitas budaya dan sebagai media yang meneruskan memori kolektif masyarakat kepada generasi berikutnya.

Ibu Desmayuni, salah seorang guru yang ada di *Nagari Bayua* mengatakan bahwa pakaian dan memori kolektif memiliki keterkaitan yang saling berkaitan.⁸⁸ Menurut beliau seseorang dapat mengetahui mode dan jenis pakaian perempuan Minangkabau pada masa dahulu dengan menggunakan ingatan kolektif masyarakat Bayua yang tertuang dalam arsip berupa foto-foto perempuan Bayua dalam berpakaian. Dengan hal ini, sudah menunjukkan keberadaan pakaian dan memori kolektif saling berhubungan satu sama lainnya.

⁸⁷ Dewi Tika Lestari dan Yohanes Parihala, "Merawat Damai Antar Umat Beragama Melalui Memori Kolektif dan Identitas Kultural Masyarakat Maluku", *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2020, hlm. 44

⁸⁸ Desmayuni, *Wawancara*, tanggal 3 November 2024, di Jorong Jalan Batung, *Nagari Bayua*